THE PRO-POOR PLANNING AND BUDGETING PROJECT

Working Paper No. 6

Perencanaan dan Penganggaran yang Berpihak pada Masyarakat Miskin:

Studi Kasus dari Tiga Provinsi

(di Kab Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan, di Kota Semarang, Jawa Tengah, dan di Kab. Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur)

HICKLING

Jakarta
June 2008

Kertas kerja ini disusun oleh bantuan teknik *Pro-Poor Planning and Budgeting (ADB TA 4762-INO)*. Direktorat Penanggulangan Kemiskinan, BAPPENAS merupakan instansi pelaksana bantuan teknik ini dari bulan September 2006 sampai dengan Juni 2008. Bantuan teknik ini untuk meningkatkan kapasitas atas perencanaan dan penganggaran yang berpihak pada masyarakat miskin di sebelas kabupaten/kota, dan juga menghasilkan kertas-kertas kerja sebagai kontribusi pada diskusi-diskusi atas program dan kebijakan nasional yang berhubungan dengan penanggulangan kemiskinan. Informasi tambahan atas pekerjaan bantuan teknik *Pro-Poor Planning and Budgeting* tersedia dalam website http://p3b.bappenas.go.id

Tim bantuan teknik terdiri atas dua belas spesialis dari *Hickling Corporation* dibawah kontrak perjanjian Bank Pembangunan Asia (*ADB*). Tim bantuan teknik menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya atas kontribusi-kontribusi dalam kertas-kertas kerja yang disusun oleh mitra-mitra di BAPPENAS dan partisipan-partisipan kabupaten/kota dalam bantuan teknik (Manggarai, Sumba Barat, Sumba Timur, dan Kupang di Nusa Tenggara Timur, Semarang, Wonosobo, Banjarnegara, dan Purbalingga di Jawa Tengah, dan Palembang, Ogan Komering Ilir dan Ogan Ilir di Sumatera Selatan)

Kertas kerja ini disusun oleh tim bantuan teknik melalui pembiayaan hibah dari Bank Pembangunan Asia dan Negara Inggris (Departemen Pembangunan Internasional, DFID), tetapi sumber pembiayaan tidak bertanggungjawab terhadap isi dari kertas kerja.

Ruslan Bahri dan Erwin Agusdy dari Bappeda Kab. OKI, Sudarto dari Bappeda Kota Semarang, Christian Hunga, Umbu Hina dan Merly dari Bappeda Kab. Sumba Timur, Angel Manembu, Nur Ahmadi, Setiawan Noviarto,dan Godril Yuwono dari tim bantuan teknik Pro-Poor Planning and Budgeting adalah penulis-penulis dari kertas kerja ini.

Daftar Kertas Kerja yang disusun oleh proyek *Pro-Planning and Budgeting* adalah sebagai berikut:

1. Pengentasan Kemiskinan melalui Pembangunan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah;
2. Menuju Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Kemiskinan
3. Telaah dan Evaluasi Program-Program yang berpihak pada masyarakat miskin di Indonesia: sebuah ringkasan.
4. Peningkatan Perencanaan Pemerintah Daerah untuk mendorong pengentasan kemiskinan
5. Program Keluarga Harapan – PKH: Dua Studi Kasus atas Pelaksanaan Program Bantuan Bersyarat Indonesia
6. Perencanaan dan Penganggaran yang berpihak pada masyarakat miskin: studi kasus dari tiga provinsi
7. Kajian Kesejahteraan Keluarga dan Pemberdayaan Gender di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Jawa Tengah dan Sumatera Selatan

Proyek juga telah menerbitkan publikasi-publikasi dalam kerjasama dengan BAPPENAS

- Surat-surat Berita Perencanaan dan Penganggaran yang berpihak pada masyarakat miskin
- Buku Panduan – Perencanan dan Penganggaran yang berpihak pada masyarakat miskin
- Kumpulan Bahan Latihan Pemantauan dan Evaluasi Program-Program Pengentasan Kemiskinan
- Kartu-Kartu Penilaian MDGs untuk Pemerintah Daerah (11 kartu penilaian telah disusun dengan kerja sama pemerintah daerah (Manggarai, Sumba Barat, Sumba Timur, dan Kupang di Nusa Tenggara Timur, Semarang, Wonosobo, Banjarnegara, dan Purbalingga di Jawa Tengah, dan Palembang, Ogan Komering Ilir dan Ogan Ilir di Sumatera Selatan)

HICKLING

DAFTAR ISTILAH

ADB	*Asian Development Bank* / Bank Pembangunan Asia
ADD	Alokasi Dana Desa
APBD	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
BAPPEDA	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
BAPPENAS	Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
BPMD	Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa
DPRD	Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
IPM	Indeks Pembangunan Manusia
ISPA	Infeksi Saluran Pernafasan Akut
KUA	Kebijakan Umum Anggaran
MDGs	*Millennium Development Goals* / Tujuan Pembangunan Milenium
MIPA	Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
NTT	Nusa Tenggara Timur province
P3B	*Pro-Poor Planning and Budgeting* / Perencanaan dan Penganggaran yang berpihak pada Masyarakat Miskin
PPAS	Prioritas dan Plafon Anggaran Sementara
POLINDES	Poliklinik Kesehatan Desa
PUSTU	Puskesmas Pembantu
PUSKESMAS	Pusat Kesehatan Masyarakat
RASKIN	Subsidi Beras Miskin
RAPBD	Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
RKPD	Rencana Kerja Pembangunan Daerah
RPJMD	Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah
SDM	Sumber Daya Manusia
SKPD	Satuan Kerja Pemerintah Daerah
SPKD	Strategi Penanggulangan Kemiskinan Daerah
TA	Bantuan Teknik
TB	*Tuberculoses*

SUMMARY

The Pro-Poor Planning and Budgeting Project was formulated to contribute to improvement of access of the poor to quality social services and infrastructure. In working towards this outcome the TA Team provided direct assistance and training to counterparts in eleven districts and municipalities to build capacity of local stakeholders to improve capacity in reducing the incidence of poverty. A sample of eleven districts were selected to participate in the program which have a high incidence (%) of poverty, high populations of poor and low fiscal capacity.

This paper has been co-authored by counterparts from the local government and members of the TA Team. It is intended to share the experience and lessons learned over the past 18 months in working to reduce poverty through the pro-poor planning and budgeting program in three districts from the total of eleven districts that participated in the project. The three districts/municipalities covered in these case studies are broadly representative of the diverse physical and cultural environments found in Indonesia. The three districts are broadly characterized as follows:

a) **East Sumba District** (East Nusa Tenggara) is one of the poorest districts in Indonesia. The total number of poor in the district was estimated to be 80,300 in 2005 or about 42% of the population of 191,200. The population density is low, only 29 people per square kilometer and most of the people are dependent upon the agricultural sector, despite the fact that the pattern of rainfall on the island of Sumba is not conducive to intensive cropping. The annual budget of the district totaled Rp 457 billion in 2008.

b) **Ogan Komering Ilir District** (South Sumatera) has a largely rural-based population and the incidence of poverty (22%) was estimated to be significantly above the national average in 2005. The population density is low, only 34 people / square kilometer and agriculture is the largest sector of the local economy. The total area of the district is 19,023.47 square kilometers of which 75% is swamp and 25% is dryland areas. The annual budget of the district totaled Rp 805 billion in 2008.

c) **The Municipality of Semarang** (Central Java) is the capital city of Central Java and is a large urban center with a total population of 866,500 in 2005. The total number of poor in the city was estimated to reach 121,300 in 2005 or about 14% of the total population. The city has a high population density of 3.795 people / square kilometer. The annual budget of the municipality totaled Rp 1.352 trillion in 2008.

At the start of implementation of the project, it was found that district planning and annual budget documents lacked clear information on expected outcomesfor all programs, there was not always a clear link between the district medium term development plans, annual plans and annual budget documents. There was also little active participation of the poor in the planning and budgeting process and there was generally a lack of recognition of the root causes of poverty among local government officials or legislators.

The Project started by working to develop effective communication among the core local stakeholders, including key local government officials, legislators, staff of civil

society organizations, and the local media. The Project explained that the MDGs might provide an appropriate framework for programming of poverty reduction at the district level as the MDGs had been mainstreamed into national plans. It was explained that by application of the MDGs framework, poverty alleviation could be addressed not only through economic development but also through programming focused on achieving results for the poor in through improved services for education, gender equalization, health, and the environment. Moreover, it was felt that commitment among the local stakeholders might be better sustained by recognizing that current achievements could be linked to achievement of the MDGs targets for 2015.

Local stakeholders were then assisted to prepare District MDGs Score Cards which enabled them to evaluate the current position of their district in achieving the MDG targets locally. The Score Cards allowed them to better appreciate the level of effort and commitment required by their district to achieve the local MDG targets by 2015.

Subsequently, the TA team networked with key local government officials, member of the local legislature and local CSOs to assist in better linking planning and budgeting to achievement of the MDGs. Key local government stakeholders were encouraged to formulate annual plans and budgets with clear outcomes and outputs with performance indicators to provide a basis for performance based budgeting. Discussions also included exercises to build awareness and capacity to analyze the root causes of poverty as well as on the use of performance indicators for inputs, outputs, outcomes, and impact.

Basic techniques for local budget analysis were introduced to district counterparts, including applications of Excel software. Local officials were also introduced to other software tools to improve planning and budgeting, these included Geographic Information System (GIS) software for poverty mapping as well as access and pivot-excel applications to correlate plans, activities by agency and location. Application of this software proved effective in presenting the geographical distribution of the poor and correlating these populations with the locations of programs/activities or current MDGs achievement. Geographic distribution of budget allocations by sub-district or village within the district/municipal was also completed in some cases. The pivot-excel application was introduced also to sort and to analyze the proposed annual programs/activities and budget. This work proved effective in preparation of more focused program initiatives by the local government and also enabled local governments to clearly present annual plans and budgets for review by the district legislatures.

Currently, some planning and budgeting documents in the three districts (i.e. “RKPD” (the annual planning document), and “PPAS” (local budget priority setting and ceiling) already present activities activities and budget allocations by targeted location instead of using the phrase “spread out into a number of sub-districts”. The program/activity and budget allocations are also prioritized by poverty alleviation or MDG. Sumba Timur and Ogan Komering Ilir district significantly increased their annual budget allocations related to MDG achievement. At the same time, Kota Semarang emphasized improving the quality of planning and budgeting documents in terms of targeting by location and beneficiaries.

Assistance was also provided to strengthen the Musrenbang process. Research on Musrenbang and a comparison with other planning schemes such as the Sub-district Development Program (KDP) and village block grants (ADD) were also conducted.

The research concluded that some 20% to 30% of village proposals are normally approved and allocated into budget documents. Of these schemes the ADD was considered to be the most preferred mechanism by community leaders as this system provides greater authority to village leaders to manage the block grant by themselves.

Some of the lessons learned from this technical assistance in the three districts include the following:

a) The MDG framework provides a useful and comprehensive framework for local stakeholders to review the results being achieved in reducing poverty and to formulate appropriate local programs and annual budgets to strengthen economic development locally and improve the access of the poor to improved infrastructure and social services;
b) There is a strong demand among local government leaders, district legislators and local CSOs for assistance to build capacity at the district level for planning and budgeting to reduce poverty;
c) Networking and shared learning among local stakeholders, both within a district and across districts, proved to be effective in building capacity for the application of appropriate approaches and tools to reduce poverty;
d) Application of basic tools of planning and budgeting, including use of improved software for poverty mapping as well as data processing and analysis can contribute to greater participation of local stakeholders in planning and budgeting, including the district legislatures and other district forums;
e) The planning and budgeting tools applied in the project proved to be useful in the diverse environments where the case studies were carried out.

Based in part on the success of the approach applied in the small sample of districts, BAPPENAS in cooperation with the participating Districts and the TA Team have prepared a Handbook on Pro-Poor Planning and Budgeting. This Handbook presents the planning and budgeting tools successfully tested in the eleven districts.

RINGKASAN

Bantuan teknik *"ADB TA 4762 INO: Pro-Poor Planning and Budgeting* (P3B)" bertujuan salah satunya adalah untuk membantu memperbaiki akses masyarakat miskin terhadap kualitas pelayanan publik dan sarana prasarananya. Dalam rangka mencapai hasil yang diharapkan, tim bantuan teknik melakukan pendampingan langsung dan pelatihan kepada mitra kerja di sebelas kabupaten/kota untuk mengembangkan kapasitas dari pemangku-pemangku kepentingan dengan meningkatkan kapasitas dalam penanggulangan kemiskinan. Sebagai contoh dari sebelas kabupaten/kota diseleksi, berdasarkan tingginya garis kemiskinan, populasi, dan rendahnya kapasitas fiskal.

Tulisan ini disusun bersama mitra kerja dari pemerintah daerah dengan tim bantuan teknik. Hal ini dimaksudkan untuk berbagi pengalaman dan pembelajaran selama 18 bulan kerjasama untuk penanggulangan kemiskinan melalui bantuan teknik P3B. Tiga kabupaten/kota yang dicakup dalam studi kasus-kasus yang secara luas mewakili keanekaragaman phisik, lingkungan, dan kebudayaan yang terdapat di Indonesia. Ketiga kabupaten/kota secara luas memiliki karakter sebagai berikut:

a) **Kabupaten Sumba Timur** (Nusa Tenggara Timur) adalah Kabupaten paling miskin di Indonesia. Jumlah penduduk miskin diperkirakan 80,300 pada tahun 2005 atau sekitar 42% dari populasi penduduk 191,200. Kepadatan penduduk relatif rendah hanya 29 per km^2 dan pada umumnya bergantung pada sektor pertanian walaupun tingkat hujan di pulau Sumba tidak kondusif untuk panen yang intensif. Anggaran Kabupaten Sumba Timur pada tahun 2008 sebesar Rp 457 milyar.

b) **Kabupaten Ogan Komering Ilir** (Sumatera Selatan) memiliki suatu populasi penduduk yang besar tinggal di desa dengan garis kemiskinan (22%) diperkirakan secara signifikan di atas rata-rata nasional pada tahun 2005. Kepadatan penduduk cukup rendah yaitu 34 per km^2 dan pertanian adalah sektor terbesar untuk perekonomian daerah. Luas wilayah 19,023.47 km^2 dimana 75% rawa-rawa dan 25% dataran rendah. Anggaran Kabupaten Ogan Komering Ilir pada tahun 2008 sebesar Rp 805 milyar.

c) **Kota Semarang** (Jawa Tengah) adalah Ibukota Provinsi Jawa Tengah dan sebagai populasi penduduk di perkotaan yang besar yaitu 866,500 pada tahun 2005. Jumlah penduduk miskin di kota kira-kira mencapai 121,300 per km^2 pada tahun 2005 atau sebesar 14% dari tingkat populasi. Kota Semarang memiliki kepadatan penduduk sebesar 3,795 per km^2 dengan jumlah APBD sebesar Rp 1,352 trilliun pada tahun 2008.

Di awal pelaksanaan bantuan teknik, diperoleh temuan bahwa dokumen-dokumen perencanaan dan penganggaran kurang jelas informasinya mengenai hasil-hasil yang diharapkan untuk semua program, tidak selalu jelas atas hubungan diantara Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD), dan APBD. Partisipasi masyarakat miskin dalam proses perencanaan dan penganggaran masih sangat sedikit dan cenderung tidak ada pemahaman mengenai akar masalah kemiskinan diantara pemerintah daerah maupun legislatif.

Bantuan teknik dimulai dengan mengembangkan komunikasi yang efektif diantara pemangku-pemangku kepentingan utama diantaranya pejabat pemerintah daerah, legilatif, organisasi kemasyarakatan, dan media lokal. Bantuan teknik menjelaskan bahwa Tujuan Pembangunan Millennium (MDGs) menyediakan suatu kerangka kerja untuk merancang program penanggulangan kemiskinan di daerah sebagaimana MDGs juga telah diarus-utamakan dalam perencanaan-perencanaan nasional. Dijelaskan juga melalui kerangka kerja tersebut bahwa penanggulangan kemiskinan dapat dilaksanakan tidak hanya melalui pengembangan ekonomi saja tetapi juga harus melalui penyusunan program dengan fokus pada pencapaian hasil-hasil terhadap kemiskinan dengan pelayanan-pelayanan yang lebih baik atas pendidikan, persamaan gender, kesehatan, dan lingkungan. Selanjutnya, diketahui bahwa komitmen diantara pemangku-pemangku kepentingan daerah dapat lebih berkelanjutan, dengan mengetahui capaian-capain terkini yang dapat dihubungkan dengan capaian target MDGs pada tahun 2015.

Pemangku-pemangku kepentingan daerah selanjutnya didampingi untuk menyusun Kartu Penilaian MDGs tingkat kabupaten/kota yang membuat mereka dapat mengevaluasi posisi terkini dari kabupaten/kota mereka dalam pencapaian target MDGs secara lokal. Kartu penilaian memberikan apresiasi yang lebih baik terhadap tingkat usaha dan komitmen yang dibutuhkan dari kabupaten/kota mereka untuk mencapai target lokal MDGs pada tahun 2015.

Selanjutnya, tim bantuan teknik melakukan pendampingan kepada pemerintah daerah, DPRD, dan organisasi kemasyarakatan lokal untuk dapat memberikan kesinambungan yang lebih baik antara perencanaan dan penganggaran dalam pencapaian MDGs. Pemangku-pemangku kepentingan utama daerah didorong untuk menyusun perencanaan dan penganggaran tahunan yang jelas memuat hasil-hasil dan keluaran-keluaran dengan indikator kinerja sebagai suatu dasar untuk penganggaran yang berbasis kinerja. Diskusi-diskusi juga mencakup latihan-latihan untuk membangun kepedulian dan kapasitas untuk menganalisa akar penyebab dari kemiskinan dan juga penggunaan indikator-indikator kinerja untuk masukan, keluaran, hasil, dan dampak.

Tehnik-tehnik dasar untuk menganalisa anggaran daerah telah diperkenalkan kepada kabupaten/kota termasuk optimalisasi penggunaan aplikasi perangkat lunak excel. Pemerintah daerah juga diperkenalkan perangkat lunak lainnya untuk memperbaiki perencanaan dan penganggaran, hal ini termasuk perangkat lunak *Geographic Information System (GIS)* untuk pemetaan kemiskinan sebagaimana juga dengan access dan pivot-excel untuk menghubungkan perencanaan-perencanaan, kegiatan-kegiatan berdasarkan institusi dan lokasi. Aplikasi dari perangkat-perangkat lunak ini terbukti efektif dalam menyajikan sebaran kemiskinan secara geografis dan hubungan antara populasi dengan lokasi-lokasi dari program/kegiatan atau pencapaian MDGs terkini. Sebaran alokasi anggaran secara geography(lokasi wilayah) berdasarkan kecamatan atau desa dalam suatu kabupaten/kota juga dapat dijelaskan dalam beberapa kasus. Aplikasi pivot-excel diperkenalkan juga untuk mensortir dan menganalisa kegiatan/program dan anggaran yang diusulkan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mempersiapkan program-program inisiatif dari pemerintah daerah dan memberikan kemudahan bagi pemerintah daerah yang secara jelas dapat memaparkan rencana-rencana dan anggaran tahunan untuk dianalisa oleh legislatif daerah.

Saat ini, beberapa dokumen-dokumen perencanaan dan penganggaran pada ketiga kabupaten/kota (RKPD dan PPAS) sudah mengungkapkan kegiatan-kegiatan dan alokasi-alokasi anggaran berdasarkan target lokasi, bukannya dengan menyebutkan

tersebar pada sejumlah kecamatan. Kegiatan/program dan alokasi anggaran juga diprioritaskan berdasarkan penanggulangan kemiskinan atau MDGs. Kabupaten Sumba Timur dan Kabupaten Ogan Komering Ilir secara signifikan meningkat alokasi anggarannya untuk pencapaian MDGs. Pada saat yang sama, Kota Semarang menekankan pada perbaikan kualitas dokumen perencanaan dan penganggaran dalam hal target lokasi dan penerima manfaat.

Pendampingan juga diberikan untuk memperkuat proses musrenbang. Penelitian atas Musrenbang dan suatu perbandingan diantara skema-skema perencanaan lainnya seperti Perencanaan Pembangunan Kecamatan (PPK) dan Alokasi Dana Desa (ADD), juga telah dilakukan. Penelitian menyimpulkan bahwa sekitar 20% sampai dengan 30% usulan-usulan program dari desa disetujui dan mendapat alokasi anggaran. ADD merupakan skema perencanaan yang paling diminati oleh pemimpin-pemimpin masyarakat dimana sistim ini menyediakan otoritas yang lebih besar kepada pemimpin-pemimpin desa untuk mengelola dana desa oleh mereka sendiri.

Beberapa pembelajaran dari bantuan teknik ini dari ketiga kabupaten/kota tersebut mencakup sebagai berikut:

a) Kerangka Kerja MDG menyediakan suatu kerangka kerja yang sangat berguna dan komprehensif untuk pemangku-pemangku kepentingan daerah untuk menganalisa hasil-hasil yang sedang dicapai dalam mengurangi kemiskinan dan untuk menyusun program-program daerah yang tepat dan anggaran tahunan untuk memperkuat pembangunan ekonomi secara lokal dan memperbaiki akses masyarakat miskin atas perbaikan infrastruktur dan pelayanan-pelayanan sosial;
b) Terdapat suatu permintaan yang kuat diantara pemimpin pemerintah daerah, legislatif daerah, dan organisasi kemasyarakatan daerah terhadap pendampingan untuk mengembangkan kapasitas di tingkat kabupaten/kota atas perencanaan dan penganggaran yang mengurangi kemiskinan.
c) Komunikasi yang efektif dan adanya saling berbagi pembelajaran diantara pemangku-pemangku kepentingan, baik didalam maupun diantara kabupaten/ kota, terbukti secara efektif dalam pengembangan kapasitas atas suatu pendekatan-pendekatan dan instrument-instrumen untuk mengurangi kemiskinan;
d) Aplikasi dari instrumen-instrumen dasar perencanaan dan penganggaran termasuk penggunaan perangkat lunak yang maju untuk pemetaan kemiskinan sebagaimana juga untuk proses dan analisa data, dapat berperan untuk mengembangkan partisipasi para pemangku kepentingan daerah dalam perencanaan dan penganggaran termasuk DPRD kabupaten/kota dan forum-forum kabupaten/kota lainnya;
e) Instrumen-instrumen yang dipergunakan dalam perencanaan dan penganggaran pada pelaksanaan bantuan teknik ini terbukti berguna dalam berbagai keadaaan dan lingkungan dimana studi-studi kasus dilakukan.

Berdasarkan beberapa pendekatan sukses yang dilakukan dalam sample kecil dari kabupaten/kota, BAPPENAS dengan bekerjasama dengan partisipan-partisipan kabupaten/kota dan tim bantuan teknik telah menyusun Buku Panduan Perencanaan dan Penganggaran yang berpihak pada masyarakat miskin. Buku Panduan ini penyajikan instrument-instrumen perencanaan dan penganggaran yang telah sukses diuji pada sebelas kabupaten/kota.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISTILAH i

SUMMARY i

RINGKASAN i

DAFTAR ISI iv

DAFTAR GAMBAR v

DAFTAR TABEL v

1. Pendahuluan 1

2. Gambaran Kemiskinan 2
   2.1. Kondisi Umum 2
   2.2. Kondisi Sosial 3
   2.3. Eksekutif dan Legislatif Daerah 3
   2.4. Capaian MDGs 4

3. Upaya Penanggulangan Kemiskinan 9
   3.1. Komitmen 9
   3.2. Program and Kegiatan 9

4. Kebutuhan Pengembangan Kapasitas 18

5. Program P3B (*Pro-Poor Planning and Budgeting*) 19
   5.1. Kegiatan P3B di Kab. OKI 19
   5.2. Kegiatan P3B di Kota Semarang 24
   5.3. Kegiatan P3B di Kab. Sumba Timur 28

6. Kesinambungan Penganggaran terhadap Kondisi Kemiskinan 32
   6.1. Kab.Ogan Komering Ilir 32
   6.2. Kota Semarang 33
   6.3. Kab.Sumba Timur 34

7. Pembelajaran dan Rekomendasi 35

REFERENSI 38

DAFTAR GAMBAR

2.1. Peta Letak 3 Wilayah Studi Kasus 2
2.2. Capaian Tujuan 1 MDGs:Menanggulangi kemiskinan & kelaparan 4
2.3. Capaian Tujuan 2 MDGs: Mewujudkan pendidikan dasar untuk semua 5
2.4. Capaian Tujuan 3 MDGs: Mendorong kesetaraan jender dan pemberdayaan perempuan 6
2.5. Capaian Tujuan 4 MDGs: Mengurangi angka kematian anak 6
2.6. Capaian Tujuan 5 MDGs: Meningkatkan kesehatan ibu 7
2.7. Capaian Tujuan 6 MDGs: Memerangi malaria 8
2.8. Capaian Tujuan 7 MDGs: Menjamin kelestarian lingkungan hidup 8
3.1. Indeks Pembangunan Manusia Kab.OKI 12
3.2. Populasi Penduduk dan Penduduk Miskin per Kecamatan Kab.OKI 12
3.3. Alur Penyusunan Strategi 13
3.4. Alur Penyusunan Kebijakan 14
3.5. Peta Sebaran Jumlah Penduduk Miskin Per Kecamatan, Kab. Ogan Komering Ilir, Tahun 2006 21
3.6. Peta Sebaran Jumlah Penduduk Miskin Per Kecamatan, Kota Semarang, Tahun 2006 26
3.7. Peta Sebaran Jumlah PUSKESMAS Per Kecamatan, Kab. Sumba Timur, Tahun 2006 29

DAFTAR TABEL

3.1. Pendapatan Per Kapita Kab. OKI 11
3.2 Perkembangan capaian MDGs Kab. OKI pada tahun 2005 dan 2006 13
3.3. Proporsi Anggaran Program Penanggulangan Kemiskinan Kota Semarang 15
4.1. Kebutuhan Pengembangan Kapasitas Daerah 18
6.1. Keterkaitan Alokasi Anggaran terhadap Capaian MDGs Kab. OKI 33
6.2. Keterkaitan Alokasi Anggaran terhadap Capaian MDGs Kota Semarang 33
6.3. Keterkaitan Alokasi Anggaran terhadap Capaian MDGs Kab. Sumba Timur 34

1. Pendahuluan

Laporan ini merupakan rangkuman dari laporan-laporan studi kasus dari Kabupaten Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Kota Semarang, dan Kabupaten Sumba Timur mengenai upaya-upaya penanggulangan kemiskinan yang mana disusun bersama dengan Bappeda setempat dan anggota tim *ADB TA 4762-INO: Pro-Poor Planning and Budgeting* di masing-masing wilayah. Laporan-laporan tersebut menggambarkan kemiskinan dengan melalui pendekatan capaian Tujuan Pembangunan Millennium (MDGs) dengan dukungan informasi keadaaan wilayah, penduduk, dan permasalahan sosial lainnya.

Tujuan dari rangkuman ini disusun adalah diharapkan untuk dapat memberikan kontribusi melalui tukar informasi, pengalaman, dan pengetahuan dalam rangka perencanaan dan penganggaran yang berpihak pada masyarakat miskin. Pembelajaran bersama antar pemangku kepentingan di daerah dapat mengindikasikan bahwa komitmen penanggulangan kemiskinan dan pencapaian Tujuan Pembangunan Millennium sangat tinggi sehingga dalam hal ini perlu sekiranya dibina dan dipertahankan demi tercapainya kesejahteraan rakyat.

Contoh-contoh program/kegiatan dan penganggaran yang disajikan dalam rangkuman ini hanya sebagian kecil dari praktek-praktek yang baik dalam menjalankan roda pemerintahan daerah dengan menitikberatkan pada sasaran penerima manfaat dan lokasi tinggalnya masyarakat miskin. Dengan disusunnya laporan ini diharapkan juga akan muncul ide-ide yang menarik dan dapat menambah warna strategi penanggulangan kemiskinan di daerah. Pertukaran informasi dan pengalaman tersebut akan mendorong terjadinya proses peningkatan kapasitas yang berkelanjutan bagi perencanaan dan penganggaran yang berpihak pada masyarakat miskin.

2. Gambaran Kemiskinan

2.1. Kondisi Umum

Kabupaten Ogan Komering Ilir yang terletak di provinsi Sumatera Selatan memiliki luas 19.023, 47 km^2 dengan ketinggian rata-rata 10 m diatas permukaan laut berupa 75% rawa-rawa dan 25% daratan. Dialiri oleh 2 sungai besar, 18 anak sungai, dan 3 danau, dengan tingkat kepadatan penduduk 34,89 jiwa/ km^2 pada tahun 2005 yang tersebar dalam wilayah18 kecamatan.

Kota Semarang merupakan Ibukota provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah 373,70 km^2 dimana 10,59% tanah sawah dan 89,41% bukan lahan sawah. Kota Semarang memiliki areal pantai dan bukit-bukit dengan ketinggian paling tinggi 348 m diatas permukaan laut. dengan tingkat kepadatan penduduk 3.795,35 jiwa/ km^2 pada tahun 2005 yang tersebar dalam wilayah16 kecamatan.

Kabupaten Sumba Timur terletak di provinsi Nusa Tenggara Timur tepatnya di pulau Sumba dengan luas 7.000 km^2. Kabupaten Sumba Timur memiliki areal pantai dimana di bagian Utara merupakan tanah datar dan berbatu-batu serta kurang subur, sedangkan di bagian Selatan berbukit-bukit dengan ketinggian maksimum 1.225 diatas permukaan laut. Sedangkan tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Sumba Timur yang tersebar pada 15 kecamatan adalah 29 jiwa/ km^2 pada tahun 2004 dengan laju pertumbuhan 1,96% atau dengan kata lain perkiraan kepadatan penduduk pada tahun 2005 adalah 30 jiwa/ km^2. Letak dari tiga kabupaten/kota tersebut diatas, dijelaskan dalam gambar 2.1. berikut.

Gambar 2.1. Peta Letak 3 Wilayah Studi Kasus

Catatan:

1 Kabupaten Ogan Komering Ilir; 2 Kota Semarang; 3 Kabupaten Sumba Timur

2.2. Kondisi Sosial

Dengan kondisi wilayah 75% rawa-rawa dan 25% daratan, dahulu penduduk laki-laki Kab. OKI cenderung merantau ke luar daerah maupun luar negeri dengan berbekal keahlian dan ketrampilan yang seadanya. Oleh karena terkadang itu, para perantau tersebut dapat bertindak di luar hukum. Menurut masyarakat setempat, para perantau tersebut biasa disebut ”Duta” atau tokoh ”*Robinhood*” untuk kepentingan kampung halaman. Menurut H. Engga Dewata Zaenal, S.Sos, Ketua DPRD Kab. OKI, hal ini dapat dikategorikan sebagai miskin pola pikir[1]. Untuk tahun-tahun terakhir, jumlah masyarakat OKI yang merantau sebagai Duta cukup berkurang karena pemerintah daerah telah menaruh perhatian untuk mencarikan pekerjaan, agar mereka tidak lagi melakukan kegiatan seperti itu lagi. Akan tetapi hal ini, masih perlu perhatian pemerintah daerah untuk terus melanjutkan usahanya dalam menanggulangi kemiskinan di kabupaten OKI terutama untuk memperbaiki pola pikir masyarakat. Selanjutnya, beliau menambahkan bahwa ”penanggulangan kemiskinan sebaiknya tidak hanya kita lihat dari bidang ekonomi saja, tetapi juga dari sisi pendidikan, kesehatan, mata pencaharian seperti pertanian (perikanan, peternakan, perkebunan)”.

Sebagaimana Ibukota Provinsi, Kota Semarang memiliki tantangan dalam kepadatan penduduk yang cenderung naik seiring dengan kenaikan jumlah populasi penduduk dan penyebaran penduduk di masing-masing kecamatannya belum merata, dengan tingkat perbandingan antara angkatan kerja (penduduk yang siap terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif) terhadap penduduk usia kerja (penduduk berusia 10 tahun ke atas) sebesar 63,45% pada tahun 2005. Sedangkan tingkat kesempatan kerja sebesar 40,81%.

Kabupaten Sumba Timur memiliki pola kehidupan masyarakat dengan pola menetap, bukan nomaden sebagaimana digambarkan pada penempatan dan bentuk kubur-kubur tua, bahkan sistem kawin mawin antar kabihu yang juga mengenal batas teritorial[2]. Pelapisan social di Sumba cenderung penyerupaan dengan model pelapisan sosial di India misalkan dengan adanya kaum bangsawan (maramba) yang terkenal memiliki hamba sahaya yang berasal dari unsur kepemilikan kekuasaan dan kekayaan. Saat ini masih diakui dan berlaku di Kab. Sumba Timur pelapisan sosial sebagai berikut: (a) Ratu (kelompok yang berurusan dengan masalah spiritual; (b) Maramba (para ningrat penguasa/Raja); (c) Kabihu (orang kebanyakan yang boleh dikatakan orang merdeka); dan (d) Ata (para hamba sahaya dari kaum maramba). Struktur pelapisan sosial ini mewarnai prilaku, gaya hidup orang Sumba, dan selalu tampak dari etika pergaulan sehari-hari terutama dalam pelaksanaan berbagai ritual adat.

2.3. Eksekutif dan Legislatif Daerah

Kab. OKI yang terbagi dalam 18 kecamatan memiliki 274 desa dan 19 kelurahan pada tahun 2005[3]. Bupati dalam menjalankan pemerintahannya dibantu oleh 32 Satuan Kerja Perangkat Daerah, yaitu 15 dinas, 7 kantor, 5 badan, dan 4 sekretariat termasuk sekretariat daerah dengan sekitar 1600 pegawai negeri sipil. Adapun pihak legislatif terdiri dari 45 anggota DPRD dari 11 partai politik dengan pendidikan S2 sebanyak 2 orang, S1 berjumlah 23 orang, DIII ada 3 orang, dan SMA sebesar 17 orang. Dari 45 anggota DPRD terdapat 4 perempuan sebagai anggota DPRD.

---

[1] Newsletter Pro-Poor Planning and Budgeting No.2

[2] Nggodu Tunggul. “Etika dan Moralitas dalam Budaya Sumba”. PRO MILLENIO CENTER dan BAPPEDA KAB. SUMBA TIMUR, 2003, Nggodu Tunggul

[3] Kab. OKI Dalam Angka 2005

Terdapat 16 kecamatan dan 177 kelurahan dalam wilayah Kota Semarang[4]. Pemerintahan daerah didukung oleh sekitar 17,000 pegawai negeri sipil yang tersebar pada 31 SKPD dan 8 kantor kecamatan. Adapun 45% dari pegawai negeri sipil Kota Semarang adalah perempuan. Sedangkan legislatif terdiri dari 45 anggota dengan sekitar 14% anggotanya adalah perempuan.

Bupati dan Wakil Bupati Kab. Sumba Timur dibantu oleh Perangkat Daerah Kabupaten yang terdiri atas sekretariat daerah, sekretariat DPRD, dinas daerah, lembaga teknis daerah, kecamatan, dan kelurahan. Dinas daerah sebagai unsur pelaksana otonomi daerah berjumlah 18 dinas sedangkan lembaga teknis daerah yang merupakan unsur pendukung tugas kepala daerah dalam penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah yang bersifat spesifik berbentuk badan, kantor, atau rumah sakit umum daerah adalah 9 Badan, 4 Kantor dan 1 RSUD. Pemerintahan Kab. Sumba Timur terdiri dari 22 kecamatan dan 156 desa/kelurahan pada tahun 2007. Jumlah personil pemerintahan adalah 4.084 orang terdiri dari 2.427 orang laki-laki dan 1.657 orang perempuan. Pada lembaga legislatif, personilnya berjumlah 25 orang terdiri dari 22 orang laki-laki dan 3 orang perempuan dimana sebagian besarnya yaitu 16 orang (64 %) berjengang pendidikan SLTA, 3 orang (12 %) Diploma, 5 orang Sarjana (20 %) dan hanya 1 orang (4 %) yang berpendidikan pasca sarjana yaitu Ketua DPRD Kabupaten Sumba Timur.

2.4. Capaian MDGs

Salah satu kerangka kerja yang bisa membantu dalam memahami kemiskinan sebagai permasalahan multidimensi dan pengukurannya adalah dengan Tujuan Pembangunan Millenium atau disebut juga *Millenium Development Goals* (MDGs). Melalui *Kartu Penilaian (Score Card)*, pencapaian MDGs Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kota Semarang, dan Kabupaten Sumba Timu menyampaikan informasi status kemiskinan yang dibandingkan dengan capaian nasional di tahun yang sama dan target pencapaian MDGs ditahun 2015. Selanjutnya kartu penilaian yang menjelaskan capaian tujuan MDGs pertama sampai dengan tujuh pada tahun 2006 dari ketiga kabupaten/kota tersebut akan dijelaskan melalui gambar-gambar berikut.

Gambar 2.2. Capaian Tujuan 1 MDGs:Menanggulangi kemiskinan & kelaparan

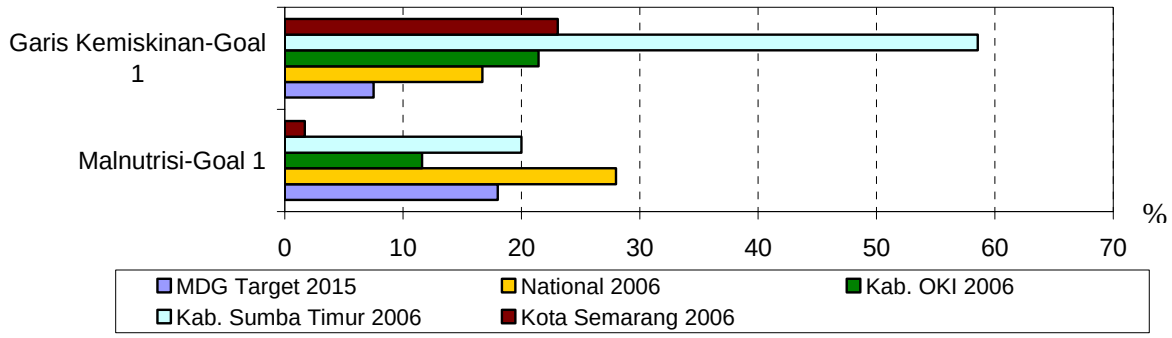

Sumber: Kab./Kota Dalam Angka 2006 & data sektoral: Kab.OKI, Kota Semarang, dan Kab. Sumba Timur

Menurut gambar di atas, garis kemiskinan dan permasalahan kurang gizi Kabupaten Sumba Timur berada pada urutan paling bawah, kemudian diikuti oleh Kota Semarang dan Kabupaten OKI. Akan tetapi, untuk malnutrisi ketiga kab./kota tersebut capaiannya

[4] Semarang Dalam Angka Tahun 2005

masih baik jika dibandingkan dengan capaian nasional ditahun 2006. Walaupun Kab. Sumba Timur berada pada garis kemiskinan pada tahun 2006, pada dasarnya telah kinerja pengentasan kemiskinan memiliki progress dibandingkan pada tahun 2005 yaitu turun dari 68,3 sampai 58,6 pada tahun 2006. Kabupaten OKI juga mengalami penurunan dari 28,6 menjadi 21,4 pada tahun 2006.

Kedua kabupaten tersebut mengalami penurunan garis kemiskinan disebabkan salah satunya karena telah dilakukan penghitungan kembali dengan menggunakan karakteristik masing-masing daerah dengan bekerja sama antar dinas terutama BPS pusat maupun LSM dan Akademisi daerah. Selain dari pada itu program-program penanggulangan kemiskinan mengkontribusikan juga terhadap penurunan garis kemiskinan misalnya Kota Semarang dengan programnya pemanfaatan lahan-lahan terbatas untuk sektor pertanian, pembangunan irigasi-irigasi di beberapa lokasi di Kabupaten Sumba Timur, dan adanya tema pembangunan berupa penanggulangan kemiskinan dan alokasi dana desa (ADD) di Kabupaten OKI.

Gambar 2.3. Capaian Tujuan 2 MDGs: Mewujudkan pendidikan dasar untuk semua

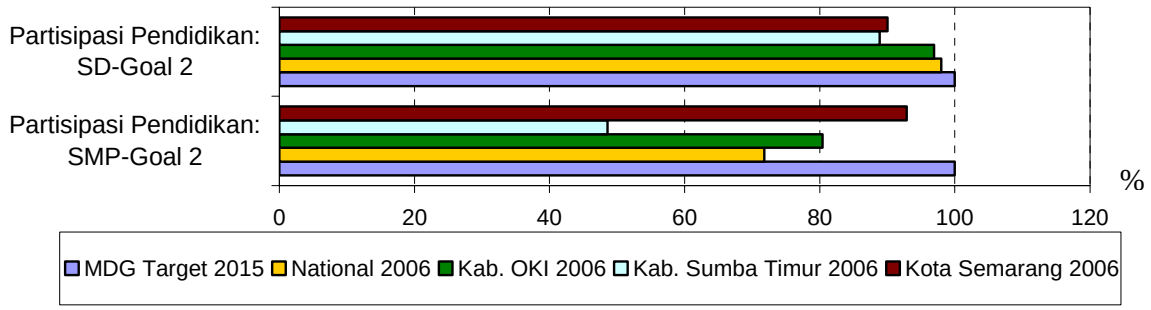

Sumber: Kab./Kota Dalam Angka 2006 & data sektoral: Kab.OKI, Kota Semarang, dan Kab.Sumba Timur

Partisipasi pendidikan tingkat SD untuk goal 2 relatif tidak mengkhawatirkan untuk ketiga kab./kota tersebut walaupun sebenarnya masih dibawah capaian partisipasi pendidikan SD di tingkat nasional pada tahun 2006. Partisipasi pendidikan SMP di Kab. Sumba Timur perlu mendapatkan perhatian karena sangat jauh dibawah capaian nasional dan juga memiliki perbedaan capaian dengan tingkat SD yang sangat besar. Salah satu penyebabnya adalah letak SMP di Kab. Sumba Timur yang masih sebagian besar berlokasi di ibukota Kabupaten, belum tersebar menurut lokasi populasi penduduk usia sekolah tingkat SMP dan juga transportasi bagi siswa SMP untuk mencapai ibukota Kabupaten masih membebani karena belum ada subsidi/transportasi gratis bagi siswa SMP di Kabupaten Sumba Timur.

Gambar 2.4. Capaian Tujuan 3 MDGs: Mendorong kesetaraan jender dan pemberdayaan perempuan

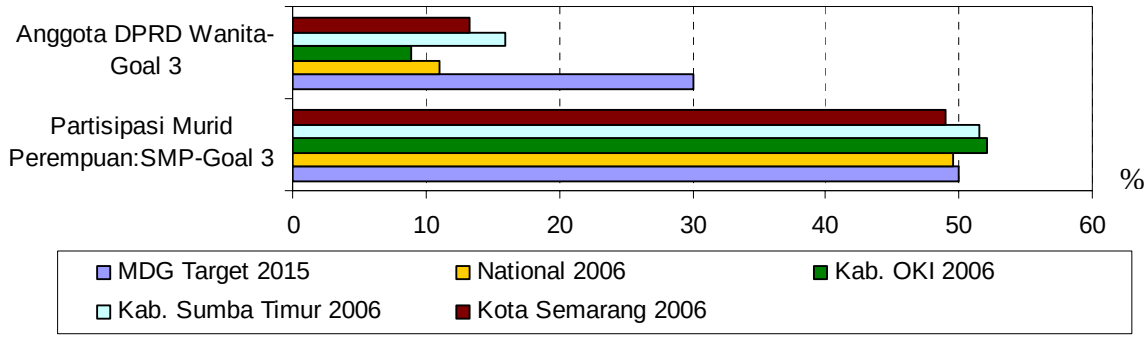

Sumber: Kab./Kota Dalam Angka 2006 & data sektoral: Kab.OKI, Kota Semarang, dan Kab.Sumba Timur

Capaian goal 3 Tujuan Pembangunan Millennium yang diwakilkan oleh jumlah anggota DPRD wanita dan partisipasi murid perempuan di SMP menunjukkan bahwa ketiga kabupaten/kota tersebut sesuai dengan harapan atau tidak mengkhawatirkan bila dibandingkan capaian nasional tahun 2006 dan target MDGs di tahun 2015. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pada masyarakat Kabupaten Sumba Timur masih berlaku adat istiadat dimana masyarakat dibagi dalam empat kelas sosial. Tetapi hal ini bukan merupakan hambatan bagi Kabupaten Sumba Timur dalam memperjuangkan kesetaraan gender dimana Bupati Sumba Timur melalui Surat Keputusan No.126 tahun 2000 tentang PROPEDA Kabupaten Sumba Timur tahun 2000-2005 yang memuat upaya peningkatan kesadaran dan keadilan gender dalam berbagai aspek kehidupan rumah tangga dan masyarakat.

Hal ini dibuktikan dengan besarnya jumlah anggota DPRD perempuan di Kabupaten Sumba Timur pada tahun 2006 dibandingkan capaian nasional. Kota Semarang juga melebihi dari capaian nasional pada jumlah anggota DPRD perempuan pada tahun 2006, hanya Kabupaten OKI yang berada dibawah capaian nasional.

Gambar 2.5. Capaian Tujuan 4 MDGs: Mengurangi angka kematian anak

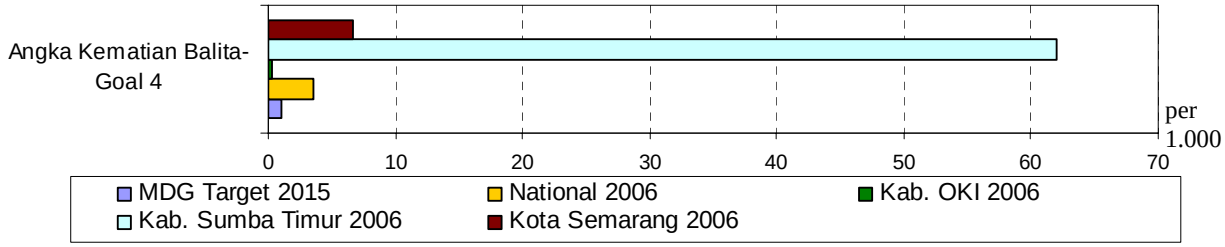

Sumber: Kab./Kota Dalam Angka 2006 & data sektoral: Kab.OKI, Kota Semarang, dan Kab.Sumba Timur

Gambar 2.5. menjelaskan Kabupaten Sumba Timur masih memiliki angkat kematian balita yang cukup tinggi dibandingkan Kabupaten OKI dan Kota Semarang maupun capaian nasional pada tahun 2006 dan target capaian pada tahun 2015. Ditinjau dari kinerja penanganan masalah kematian balita, Kabupaten Sumba Timur telah mengalami kemajuan yang berarti dimana pada tahun 2004 sangat tinggi yaitu 73 per 1000 kelahiran hidup kemudian turun menjadi 52 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2006 sebagaimana disikapi oleh Kab. Sumba Timur dengan memberikan pelayanan kesehatan gratis.

Kurangnya akses terhadap fasilitas kesehatan masih terjadi di Kota Semarang, yaitu pada daerah pertanian, nelayan, industri dan perdagangan.[5] Pada umumnya keluarga miskin tidak dapat menjangkau dari segi biaya kesehatan. Terkadang keluarga miskin masih harus menanggung biaya untuk pembelian obat apabila ternyata di rumah sakit atau puskesmas tidak tersedia obat yang diperlukan. Disamping biaya, pelayanan atau perlakuan petugas kesehatan terhadap keluarga miskin yang menggunakan fasilitas seperti kartu sehat dibeberapa lokasi masih perlu ditingkatkan. Sehingga dalam hal ini banyak keluarga miskin akhir tidak mempergunakan fasilitas kartu sehat dengan membayar biaya kesehatan yang semesti dapat dinikmati untuk belanja kebutuhan lainnya.

Gambar 2.6. Capaian Tujuan 5 MDGs: Meningkatkan kesehatan ibu

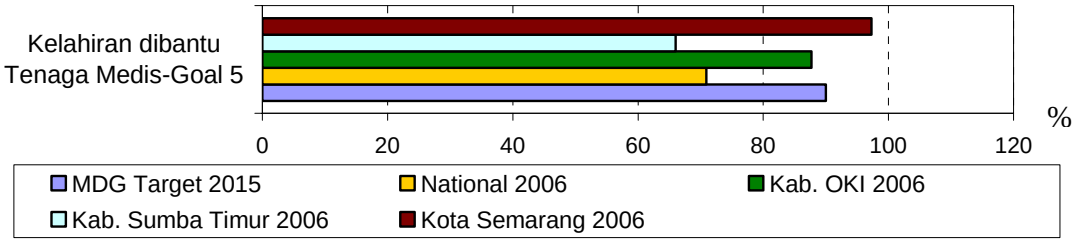

Sumber: Kab./Kota Dalam Angka 2006 & data sektoral: Kab.OKI, Kota Semarang, dan Kab.Sumba Timur

Diantara ketiga kabupaten/kota tersebut di atas, hanya Kab. Sumba Timur yang mempunyai posisi capaian MDGs nomor 5 tentang kelahiran dibantu tenaga medis adalah dibawah capaian nasional pada tahun 2006. Akan tetapi, Kab. Sumba Timur telah mengalami kemajuan pesat apabila dibandingkan dengan capaian pada tahun 2005 yaitu dari 29,3 menjadi 66 pada tahun 2006.

Kab. Sumba Timur menempatkan prioritas peningkatan kemampuan kelembagaan Pemerintah Daerah pada sektor kesehatan dengan (a) peningkatan jangkauan dan kualitas layanan kesehatan dasar terutama keluarga miskin, dan (b) peningkatan jangkauan dan kualitas layanan kesehatan dan gizi ibu hamil, melahirkan, menyusui, bayi dan balita serta imunisasi.[6] Adapun kebijakan yang diterapkan oleh Kab. OKI yaitu berusaha pada pengadaan tenaga kesehatan sebanding dengan percepatan pertumbuhan penduduk dan menerapkan adanya tunjangan khusus bagi tenaga medis yang ditempatkan pada daerah terpencil dan terisolasi di Kab. OKI. Banyaknya fasilitas kesehatan yang tersedia dalam Semarang pada masing-masing kecamatan memelihara capaian MDGs mengenai kelahiran yang dibantu oleh tenaga medis. Minimal satu atau beberapa fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, rumah sakit bersalin, poliklinik, puskesmas, pustu, tempat praktek dokter dan praktek dokter lainnya terdapat pada setiap kecamatan walaupun tidak terdapat pada setiap kelurahan.[7]

[5] Perencanaan Jangka Menengah Program Penanggulangan Kemiskinan Kota Semarang tahun 2006-2010.
[6] PPA (Pririta dan Plafon Anggaran) Kabupaten Sumba Timur tahun anggaran 2008
[7] Perencanaan Jangka Menengah Program Penanggulangan Kemiskinan Kota Semarang tahun 2006-2010.

Gambar 2.7. Capaian Tujuan 6 MDGs: Memerangi malaria

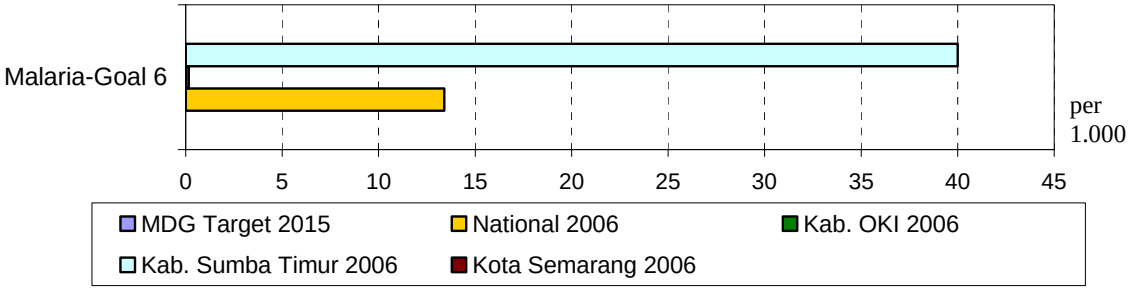

Sumber: Kab./Kota Dalam Angka 2006 & data sektoral: Kab.OKI, Kota Semarang, dan Kab.Sumba Timur

Apabila menggunakan ukuran terjadinya kasus malaria, maka Kab. Sumba Timur menduduki urutan tertinggi diantara ketiga kabupaten/kota dan juga melebihi dari tingkat nasional. Kabupaten OKI memiliki kasus penyakit yang sering terjadi adalah seperti ISPA, diare, tekanan darah tinggi, kulit infeksi, alergi kulit, sistem otot, bronkitis, dan lain-lainnya.

Gambar 2.8. Capaian Tujuan 7 MDGs: Menjamin kelestarian lingkungan hidup

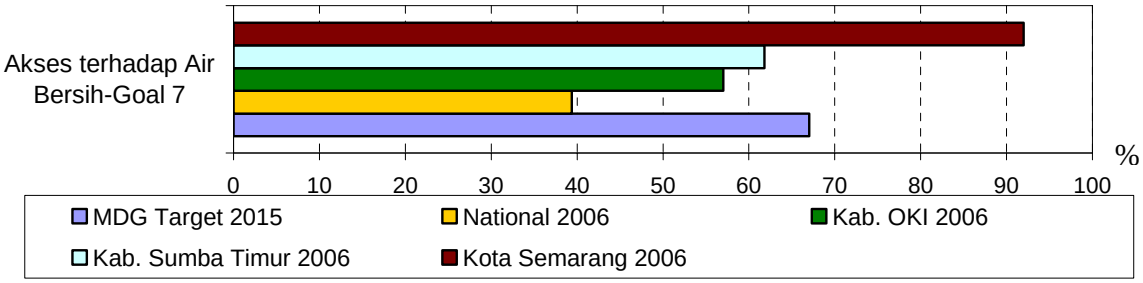

Sumber: Kab./Kota Dalam Angka 2006 & data sektoral: Kab.OKI, Kota Semarang, dan Kab.Sumba Timur

Goal 7 mengenai menjamin kelestarian lingkungan hidup digambarkan dengan ukuran capaian akses terhadap air bersih. Mudahnya akses penduduk Kota Semarang terhadap air bersih digambarkan pada gambar 2.8 yang mencapai pada angka 92%. Kab. Sumba Timur memiliki kondisi yang lebih beruntung dibandingkan Kab. OKI yaitu mencapai 61,8% pada tahun 2006 sedangkan Kab. OKI mencapai 57%. Juga apabila dibandingkan tahun 2005 yang mencapai 42,1%, Kabupaten Sumba Timur mengalami kemajuan yang baik. Dengan kondisi wilayah Kab. OKI yang terdiri dari 75% rawa-rawa dan 25% daratan. Luasnya wilayah rawa-rawa yang didominasi oleh air payau (asin) mendorong Kab. OKI mencari solusi misalnya dengan menyediakan kapal-kapal yang dapat berlayar disungai dan muara-muara dengan kemampuan teknologi yang dapat menyediakan air bersih.

3. Upaya Penanggulangan Kemiskinan

3.1. Komitmen

Membangun dan memelihara komitmen penanggulangan kemiskinan merupakan prioritas utama dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Komitmen ini oleh Kab. OKI terbentuk dengan dilandasi dengan Peraturan Daerah Kabupaten Ogan Komering Ilir Nomor 02 tahun 2005 tentang Rencana Strategis Pembangunan Daerah Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2004 – 2009 yaitu Visi "OKI MANDIRI DAN SEJAHTERA 2009" yang mengandung makna untuk dapat menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan dengan kemampuan pembiayaan sendiri dan adanya peningkatan pendapatan per kapita, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pemenuhan gizi.

Kota Semarang memelihara komitmen penanggulangan kemiskinan dengan menerbitkan Peraturan Daerah (PERDA) No.8 tahun 2008 tentang Penanggulangan Kemiskinan, dan juga adanya Rencana Dokumen Strategi Penanggulangan Kemiskinan tahu 2006 – 2010, serta adanya penyempurnaan Dokumen Perencanaan Jangka Menengah (RPJMD) tahun 2005-2010 yang menempatkan penanggulangan kemisknan pada prioritas utama.

Kabupaten Sumba Timur serius menangani masalah kemiskinan dengan disusunnya Strategi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (SPKD) tahun 2006 – 2010 yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan yang ditetapkan dalam RPJMD Kab. Sumba Timur. Komitmen penanggulangan kemiskinan Kab. Sumba Timur melalui sasaran RPJMD untuk menurunkan tingkat kemiskinan dari 41,55 pada tahun 2003 menjadi 38 persen pada akhir tahun 2010 dicanangkan melalui dua strategi utama yaitu (a) meningkatkan pendapatan melalui peningkatan produktivitas sehingga masyarakat miskin memiliki kemampuan pengelolaan, memperoleh peluang dan perlindungan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dalam berbagai kegiatan ekonomi; dan (b) mengurangi pengeluaran melalui pengurangan beban kebutuhan dasar seperti peningkatan akses terhadap pendidikan, kesehatan dan infrastruktur yang mempermudah dan mendukung kegiatan sosial ekonomi.

3.2. Program and Kegiatan

3.2.1. Kab. Ogan Komering Ilir

Komitmen bersama dalam penanggulangan kemiskinan yang sudah terbangun selalu dijaga dan dipelihara dengan selalu dibinanya komunikasi yang baik dan efektif diantara diantara pemangku kepentingan di Kab. OKI terutama legislatif, eksekutf, dan masyarakat desa walaupun diakui bahwa dalam pelaksanaannya di lapangan banyak dijumpai warna-warna pendapat. Hal ini dapat diketahui dengan giatnya DPRD, Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (BPMD) dan Bappeda memberikan arahan dalam hal perencanaan pembangunan daeah kepada masyarakat mulai dari Musrenbang tingkat desa sampai dengan tingkat kabupaten.

Di awal tahun anggaran, pemerintah daerah menawarkan tema-tema pembangunan yang didukung dengan perkiraan sementara pagu APBD untuk tahun anggaran berikutnya.

Pada tahun anggaran 2007 tema penanggulangan kemiskinan, pengurangan pengangguran, dan membuka keterisolasian daerah mendapat prioritas pertama dengan pagu terbesar yaitu 40% dari belanja langsung APBD. Kemudian disusul dengan tema kedua peningkatan sumber daya manusia dan kelembagaan sebesar 30%. Dan tema ketiga adalah pengembangan ekonomi lokal sebesar 30%. Sedangkan pada tahun anggaran 2008 terdapat penambahan tema yaitu pelayanan publik sebagai tema ke empat dengan pagu anggaran sementara sebesar 10% dan yang berubah persentasenya adalah pengembangan ekonomi lokal sebesar 20% dari belanja langsung.

Selanjutnya tahun anggaran 2009, tema pembangunan lebih spesifik yaitu memantapkan Kesejahteraan dan Kemandirian Kab. OKI melalui Pengentasan Kemiskinan (*Pro-Poor*), Pengurangan Pengangguran (*Pro-Jobs*), dan Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi (*Pro-Growth*) dengan perkiraan berimbang yaitu 33,3% dari belanja langsung. Dengan adanya tema-tema pembangunan yang ditawarkan ini ego sektoral diantara SKPD (Satuan Kerja Pemerintah Daerah) dapat dikurangi dan usulan pembangunan daerah dapat terarah pada prioritas utama yang dicanangkan yaitu penanggulangan kemiskinan.

Dengan pertimbangan bahwa letak desa-desa miskin tersebar secara acak di Kab. OKI seperti juga telah dijelaskan pada gambar 2.5 sebelumnya, dan juga rendahnya rata-rata realisasi usulan dari desa yang berkisar 30% dimana desa miskin relatif lebih kecil persentasenya dibandingkan desa tidak miskin, oleh karena itu pemerintah daerah Kab. OKI melakukan percepatan implementasi otonomi desa dengan merealisasikannya ADD (Alokasi Dana Desa) bersamaan dengan pendampingan ADD dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan tahap pertanggungjawaban ADD.

ADD direalisasikan kurang lebih sebesar 6% dari total APBD berikut pendampingan ADD sebesar 0,6% dari total APBD yaitu Rp 32 milyar pada tahun anggaran 2007 dan 34,8 milyar pada tahun anggaran 2008. Setiap desa rata-rata mendapat ADD berkisar Rp. 120 juta untuk 296 Desa. Melalui ADD, masyarakat diarahkan untuk dapat menjawab akar permasalahan kemiskinan tiap desa dengan memberikan panduan melalui Alokasi Dana Desa yang diatur melalui Peraturan Bupati OKI Nomor 05/2007 ttg. Pedoman Umum Pengelolaan Keuangan Desa dimana atas alokasi penggunaan ADD sebesar 70% untuk pemberdayaan masyarakat desa dan 30% untuk pengembangan pelayanan publik oleh aparat desa.

Adapun pendampingan ADD dilakukan dengan merekrut sarjana pendamping yang berasal dari putra-putri daerah untuk ditempatkan di desa dengan berdasarkan kontrak kerja. Perekrutan dibantu oleh organisasi kepemudaan KNPI Kab. OKI. Pada tahap awal satu sarjana pendamping mendampingi 3 desa atau telah direkrut 72 sarjana pendamping (dari 432 pelamar) dengan pelatihan bersama dari Badan Diklat Depdagri, Ditjen Pemberdayaan Masyarakat Desa Depdagri, BPMD, dan Bappeda Kab. OKI. Pada tahap awal peserta pelatihan ADD juga dihadiri oleh Kepala Desa, Ketua Badan Permusyawaratan Desa dan Kaur Pembangunan berjumlah 870 orang diluar peserta sarjana pendamping. Selanjutnya pada tahun anggaran berikutnya dilakukan pelatihan secara swakelola oleh Kab.OKI sendiri yang dihadiri oleh Kepala Desa, Bendahara Desa, Kasi PMD Kecamatan untuk ta 2008. Pada tahun anggaran ini direkrut sarjana pendamping untuk ADD dimana dua desa didampingi satu sarjana pendamping atau sekitar 146 sarjana pendamping. Sedangkan kegiatan yang berpihak pada masyarakat miskin selain dari ADD dan masih dilaksanakan oleh Kab. OKI adalah *Suistainable Aquaculture for Food Security and Poverty Reduction(*1000 kk), PBB Gratis bagi Masyarakat Miskin, Santunan Kematian Bagi warga Miskin, Padat Karya Pembangunan Jalan Desa, Pembukaan Lahan Terlantar 1200 ha, Pembangunan Akses Jalan Poros Desa,

Desa Mandiri Pangan – Desa Miskin, Alokasi Anggaran Pendidikan 20% dari APBD, CSR (tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat disekitarnya).

Kerjasama dalam penanggulangan kemiskinan tidak hanya dipelihara terbatas diantara pemangku kepentingan wilayah Kab. OKI tetapi juga dilakukan kerjasama dengan pihak di luar Kab. OKI seperti dengan pihak UNPFA, Uni Eropa, Bank Pembangunan Asia, pemerintah pusat, pemerintah provinsi, dan pihak swasta melalui *Corporate Social Responsibility*. Khusus dengan Bank Pembangunan Asia, kerjasama dilakukan melalui *Decentralized Health Services II, Fishery, Sustainable Capacity Building for Decentralization,* dan *Pro-Poor Planning and Budgeting*

Untuk perkembangan capaian pendapatan per kapita Kab. OKI, tabel 3.1. menjelaskan terjadinya peningkatan dari tahun ke tahun baik dari harga konstan maupun harga berlaku. Selanjutnya indeks pembangunan manusia juga mengalami peningkatan yang berarti dari tahun ke tahun seperti yang diutarakan pada gambar 3.1. Sedangkan untuk populasi penduduk per kecamatan yang dibandingkan dengan jumlah penduduk yang miskin per kecamatan dari tahun ke tahun juga mengalami perkembangan yang positif, hal dijelaskan pada gambar 3.2. Capaian MDGs pada tahun 2006 juga mengalami perkembangan yang positif seperti yang dijelaskan pada tabel 3.1, adapun beberapa program dan kegiatan yang mendukung setiap capaian pada tiap-tiap tujuan pada MDGs dengan porsi alokasi APBD rata-rata di atas lima ratus juta rupiah disajikan pada lampiran laporan ini.

Tabel 3.1. Pendapatan Per Kapita Kab. OKI

Tahun	*Atas Dasar Harga Berlaku*		*Atas Dasar Harga Konstan*	
	Pendapatan Per Kapita (Rp. Juta)	Pertumbuhan (%)	Pendapatan Per Kapita (Rp. Juta)	Pertumbuhan (%)
2000	2,7	-	2,7	-
2001	2,9	10,96	2,9	8,49
2002	3,3	11,74	3,0	4,40
2003	3,7	12,01	3,2	5,00
2004	4,1	10,06	3,4	3,55
2005	4,7	12,83	3,4	4,51
2006	5,4	15,20	3,6	5,89

Sumber: BPS Kab.OKI

Gambar 3.1. Indeks Pembangunan Manusia Kab.OKI

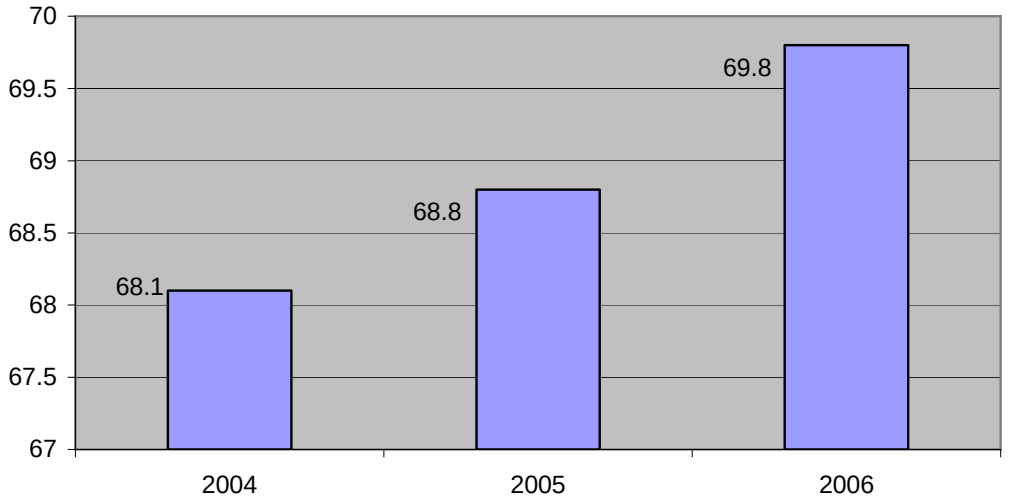

Gambar 3.2. Populasi Penduduk dan Penduduk Miskin per Kecamatan Kab.OKI

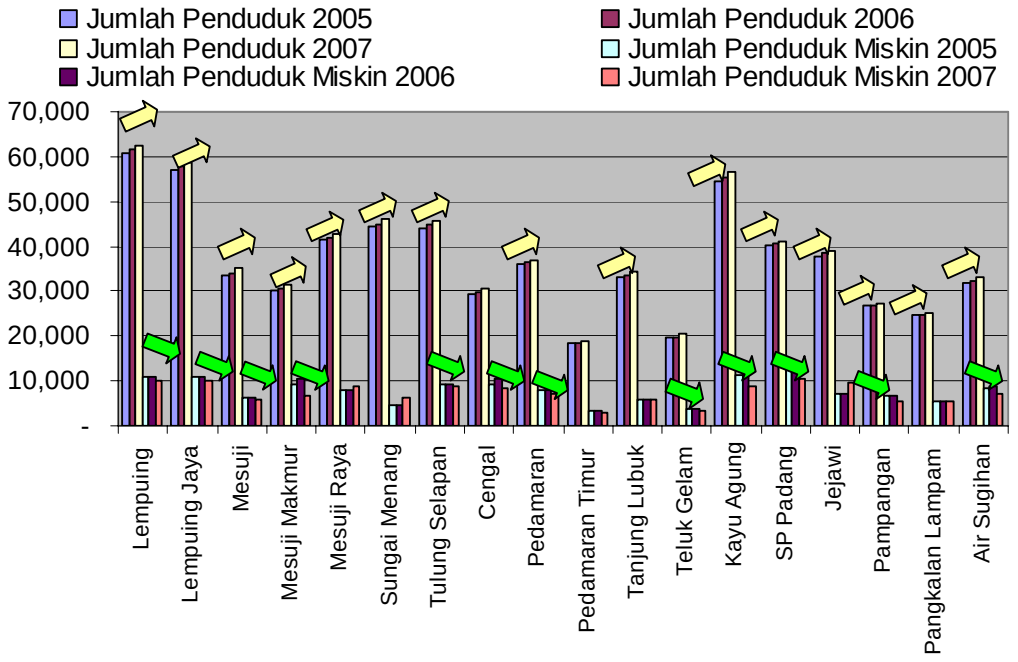

Tabel 3.2 Perkembangan capaian MDGs Kab. OKI pada tahun 2005 dan 2006

GOAL	TARGET	MDGs	Kab. OKI 2005	Kab. OKI 2006	MDG Target 2015	Nasional 2005	Nasional 2006	Prov. Sumsel 2005	Prov. Sumsel 2006
Goal 1	Target 1	Garis Kemiskinan	**28.6**	**21.4**	7.5	16.7	16.7	20.5	19.3
Goal 2	Target 3	Pendidikan SD	**86.0**	**96.9**	100.0	98.0	94.7	83.3	96.9
Goal 2	Target 3	Pendidikan SMP	**73.4**	**80.4**	100.0	71.8	66.5	83.6	85.3
Goal 3	Target 4	Women in DPRD	**9.8**	**8.9**	30.0	11.0	11.3	14.7	13.8
Goal 3	Target 4	Murid Perempuan di SD	**48.8**	**48.8**	50.0	48.3	50.0	50.5	47.3
Goal 3	Target 4	Murid Perempuan di SMP	**50.5**	**52.1**	50.0	49.6	49.7	51.2	48.7
Goal 4	Target 5	Angka Kematian Balita	**4.3**	**0.3**	1.1	3.5	3.2	2.9	0.1
Goal 5	Target 6	Kelahiran dibantu Tenaga Medis	**61.6**	**87.7**	90.0	70.9	74.4	72.6	70.0
Goal 5	Target 6	Angka Kematian Ibu	**490**	**490.0**	110	307	307	424.0	424.0
Goal 6	Target 8	Malaria	**3.7**	**0.2**		13.4	13.4	2.6	0.8
Goal 7	Target 9	%' wilayah hutan	**44.4**	**6.1**		64.4	49.9	36.5	16.9
Goal 7	Target 10	Akses terhadap Air Bersih	**37.7**	**57.0**	67.0	39.4	52.1	40.9	59.4

Sumber: BPS dan Data Sektoral Nasional, Provinsi SumSel, dan Kab. OKI tahun 2005 & 2006

3.2.2. Kota Semarang

Dalam menyusun strategi penanggulangan kemiskinan Kota Semarang melakukan dengan langkah-langkah pada gambar 3.3. Selanjutnya untuk penyusunan kebijakan dijelaskan pada gambar 3.4. sebagai berikut:

Gambar 3.3. Alur Penyusunan Strategi

Gambar 3.4. Alur Penyusunan Kebijakan

Upaya penanggulangan kemiskinan di Kota Semarang secara garis besar terbagi ke dalam 4 program, yaitu Program Peningkatan Kapasitas dan Sumber Daya Manusia; Program Perluasan Kesempatan Kerja; Program Pemberdayaan Masyarakat dan Program Peningkatan Perlindungan Sosial.

Secara lebih lanjut, masing-masing program tersebut kemudian diturunkan ke dalam beberapa kegiatan yang terpisah agar pembiayaan bagi upaya penanggulangan kemiskinan berjalan secara efisiensi dan efektif. Dalam kerangka ini, fokus kegiatan dari Program Peningkatan Kapasitas dan Sumber Daya Manusia lebih diarahkan pada pemberian bantuan sosial yang diperuntukan bagi masyarakat dalam sektor pendidikan, kesehatan dan penyehatan masyarakat. Sedang kegiatan dari Program Perluasan Kesempatan Kerja lebih ditekankan pada pemberian bantuan peningkatan SDM di sektor informal. Dalam hal ini, Program Pemberdayaan Masyarakat dimaksudkan sebagai bantuan dalam bidang penguatan kelembagaan, peningkatan kemampuan produksi dan permodalan serta perlindungan lingkungan. Dan kegiatan dalam Program Peningkatan Perlindungan Sosial ditujukan untuk memberi bantuan bagi upaya rehabilitasi sosial dan penyelenggara organisasi sosial kemasyarakatan.

Untuk mendukung pelaksanaan program-program penanggulangan kemiskinan ini, setiap tahunnya Pemerintah Kota Semarang mengalokasikan sejumlah dana dari APBD. Besarnya dana yang dialokasikan untuk pelaksanaan program-program penanggulangan kemiskinan mengalami peningkatan, hanya besaran peningkatan dana untuk masing-masing program sangat variatif tergantung pada kebutuhan yang ada pada saat itu. Secara akumulatif, proporsi alokasi dana untuk keempat program pada tahun 2006 mencapai 15,41% dari belanja langsung sedang pada tahun 2007 meningkat menjadi 23,49% dari belanja langsung. Dengan demikian secara proporsional anggaran untuk penanggulangan kemiskinan meningkat sebesar 8,08% dalam waktu satu tahun. Peningkatan ini cukup

menggembirakan dan sebagai bukti dari komitmen pemerintah Kota Semarang untuk menanggulangi kemiskinan yang terjadi di Kota Semarang. Secara lebih lengkap, proporsi anggaran untuk keempat program dengan belanja langsung dapat dilihat pada Tabel 3.3 di bawah ini. Sedang alokasi tiap kegiatan di masing-masing program secara terperinci dapat dilihat pada lampiran dari tulisan ini.

Tabel 3. 3 . Proporsi Anggaran Program Penanggulangan Kemiskinan Kota Semarang (dalam jutaan rupiah)

No	Program	Th 2004	Th 2005	Th 2006	Th 2007	Jumlah	Proporsi Per tahun
1	Peningkatan Kapasitas dan Sumber Daya Manusia	61.280	64	70	78	273.325	77.81%
2	Perluasan Kesempatan Kerja	250	10	190	995	1.445	0.41%
3	Pemberdayaan Masyarakat	1.189	6.611	8.306	47.427	63.532	18.08%
4	Peningkatan Perlindungan Sosial	215	1.434	1.056	3.276	5.981	1.70%
Jumlah		62.933	71.820	80.040	129.490	351.283	100 %
Belanja Langsung APBD		N.D	N.D	519.564	551.299	1.070.863	
Prosentase dari belanja langsung				15.41%	23.49%	32.80%	

Sumber: APBD Kota Semarang tahun 2007 dan 2008

3.2.3. Kabupaten Sumba Timur

Dalam suatu wawancara dengan Bapak Umbu Mehang Kunda, Bupati Sumba Timur, beliau memberikan kiat-kiat untuk penanggulangan kemiskinan. Kiat-kiat tersebut adalah sebagai berikut (a) inisiatif penanggulangan kemiskinan harus dari masyarakat sendiri; (b) jangan menilai komunitas dengan parameter dari luar; (c) data harus akurat; (d) pentingnya parameter kemiskinan gabungan antara indikator nasional dan lokal dan survei dari rumah ke rumah; (e) kita harus perangi kebudayaan masyarakat yang menadah tangan – menganggap pemerintah adalah sinterklas; (f) kita harus jeli menyikapi suatu kebijakan; (g) jangan hanya melihat berdasarkan pendekatan ekonomi; dan (h) terpeliharanya transparansi anggaran.[8]

Adapun Pemerintah Kabupaten Sumba Timur menempuh strategi dan kebijakan pembangunan daerah yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pembangunan daerah (Community-Led Development Strategy) sedangkan pemerintah bertindak sebagai fasilitator lewat berbagai kebijakan dan produk hukum yang dikeluarkan.[9] Catur program generasi ke II yang terdapat pada RPJMD Kab. Sumba Timur tahun 2005-2010 menempatkan program-program sebagai berikut: (a) peningkatan pendapatan masyarakat; (b) peningkatan kualitas sumber daya manusia; (c) peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan; dan (d) peningkatan kemampuan kelembagaan pemda.

Dalam upaya mengurangi kemiskinan dan kelaparan ditempuh upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang berdampak pada menurunnya jumlah penduduk miskin, misalkan pada sektor pertanian dan sektor pendukung lainnya. Sedangkan upaya meningkatkan ketahanan pangan, diterapkan Subsidi Beras Miskin (RASKIN) yang bersumber pada APBD karena masih terdapat beberapa lokasi yang

[8] Newsletter Pro-Poor Planning and Budgeting No.1

[9] Makalah Lokakarya Nasional "APBD yang berpihak pada masyarakat miskin" di Palembang tanggal 11-14 Mei 2008 dengan judul "Upaya Pencapaian MDGs melalui perencanaan dan penganggaran di Kab. Sumba Timur" oleh Drs Gidion Mbilijora, MSi, Wakil Bupati Sumba Timur

belum terlayani RASKIN nasional (APBN) disamping pengembangan lumbung pangan desa dan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui lembaga agama, kemudian juga meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat desa melalui Alokasi Dana Desa (ADD).

Untuk pembangunan sektor pendidikan Kab. Sumba Timur tidak saja difokuskan pada peningkatan Sarana dan prasarana pendidikan akan tetapi peningkatan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan menjadi perhatian untuk ditingkatkan kapasitasnya melalaui pendidikan formal maupun pendidikan fungsional. Disamping itu juga ditempuh Pendidikan gratis untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah, pembangunan SDM Dini, Fasilitasi sekolah ramah anak dan peningkatan pelaksanaan program paket A, B dan C. Di samping itu untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik diberikan Bea siswa baik untuk program Akta serta pemberian tunjangan kinerja guru sebesar Rp.250.000,- per bulan. Sedangkan untuk mempersiapkan tenaga guru bidang eksata ditempuh kebijakan berupa beasiswa bagi mahasiswa program MIPA yang sedang belajar di beberapa perguruan tinggi.

Untuk mendukung keterlibatan perempuan dalam pembangunan daerah antara lain dilakukan melalui ; pengembangan motode CLAPP ((*Community Led Assesment and Planning Process- gender poverty inclusive*) dalam penyusunan renstra desa yaitu kerjasama ACCESS (*Autralia community Development and Civil Society Strengthening Scheme)* dengan pemerintah RI, Sosialisasi kesetaraan dan keadilan gender dan Pembentukan Tim koordinasi pelayanan terpadu korban kekerasan terhadap permpuan dan anak. Di samping itu ditingkatkan sosialisasi penghapusan tindak kekerasan terhadap anak dan perempuan, Sosialisasi Gerakan sayang ibu (GSI) dan suami SIAGA, Sosialisasi Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) serta pembentukan Tim Pelaksana Program Pemberdayaan Perempuan (TP4) yang keanggotaanya berasal dari lintas sektor.

Dalam rangka mengurangi angka kematian anak ditempuh beberapa program antara lain adalah pelayanan kesehatan gratis bagi keluarga miskin baik berobat jalan maupun rawat inap pada tingkat Puskesmas dan Rumah Sakit, Penyedian biaya Operasional Posyandu, Pengadaan obat generik dan esensial, Penanggulangan Kekurangan Energi Protein (KEP), Anemia Gizi Besi (AGB), Kekurangan vitamin A, dan kekurangan zat gizi lainnya, peningkatan kegiatan imunisasi dengan rerata pencapaian 87,13 persen dan Pelayanan kesehatan akibat gizi buruk/busung lapar dan pengembangan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG).

Untuk mengurangi resiko kematian ibu melahirkan, maka pemerintah Kabupaten Sumba Timur menempatkan tenaga Bidan Desa dan pembangunan Pos Bersalin Desa dengan maksud untuk mendekatkan pelayanan mengingat kondisi daerah yang relatif sulit dijangkau. Selanjutnya, untuk menunjang kerja Bidan Desa disediakan insentif dan sarana kerja berupa Sepeda Motor, di samping itu untuk meningkatkan pengetahuan, disediakan Beasiswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Di samping itu ditempuh program Pelatihan Asuhan Persalinan Normal (APN), Pengembangan Desa siaga, Kemitraan Bidan dan Dukun, Untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, maka direncanakan pada tahun 2008 akan didirikan dua buah rumah sakit satelit di dua kecamatan serta delapan buah Puskesmas Model serta pengembangan Sistem Informasi Kesehatan (SIK) dan Anasis Situasi Ibu dan Anak (ASIA). Dalam rangka menurunkan angka kematian Ibu dan Bayi dikembangkan Desa SIAGA sebanyak 54 Desa.

Penyakit malaria merupakan penyakit yang dominan diderita oleh masyarakat. Angka pesakitan seperti malaria tahun 2006 sebanyak 153/1000 dan persentase pheumonia sebesar 57 persen. Disamping penyakit dominan lainnya adalah ISPA dan TB Paru. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi penyebaran malaria, antara lain kegiatan Penyemprotan dan Kelambunisasi dan peningkatan pelayanan Puskesmas Keliling di samping itu meningkatkan penyediaan obat pada tingkat Puskesmas dan Puskesmas Pembantu. Upaya lain pemberantasan Malaria adalah penyiapan *Rapid Diognostic Test* pada semua POLINDES, PUSTU dan PUSKESMAS serta pembentukan Pos Malaria Desa yang diikuti dengan kegiatan pelatihan Kader Malaria di tingkat desa.

Agar terjadi keseimbangan antara pembangunan dan lingkungan hidup, maka dilakukan beberapa kegiatan sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan hidup dan sumber daya alam dan meminimalkan ancaman degradasi lingkungan. Upaya tersebut antara lain ; Pembentukan Kelompok Mitra Pelestarian Hutan (KMPH) pada Desa-desa Kawasan Taman Nasional Lai Wanggai Wanggameti, pelestarian lingkungan hidup, Pembuatan Kebun Bibit Desa, Penanaman pohon pada kawasan hutan industri dan hutan wisata, Pembuatan hutan tanaman, pengembangan hutan rakyat pada lahan masyarakat yang hasilnya untuk masyarakat.

Di samping itu untuk mencegah kebakaran lahan/padang maka dilakukan kegiatan Pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan dan hutan yaitu suatu kerjasama dengan ACIAR (*Australia Centre For International Agricultural Research)* melalui kegiatan *Fire Management* dan Sosialisasi teknik tambang serta Pengawasan dan penertiban kegiatan pertambangan rakyat. Di samping itu memberikan pelayanan air bersih bagi masyarakat terutama di daerah perdesaan dilakukan kegiatan peningkatan sarana dan prasarana air bersih berupa jaringan perpipaan dan Sumur Gali, Hidran Umum dan Penampungan air hujan mengingat sampai dengan saat ini jangkaun pelayanan air bersih untuk daerah perkotaan baru terlayani 69,89 persen dan daerah perdesaan sebesar 23,5 persen. Pengembangan prasarana air bersih di daerah perdesaan di samping dana pemerintah juga dilakukan oleh lembaga bantuan luar negeri seperti Pro Air (kerjasama dg GTZ Jerman) di samping sedang dijajaki *International*. kerjasama dengan Wahana Visi Indonesia (WVI) dan *World Vision*

4. Kebutuhan Pengembangan Kapasitas

Kab. OKI, Kota Semarang, dan Kab. Sumba Timur sangat berharap agar upaya penanggulangan kemiskinan di masing-masing daerah dapat berjalan secara berkesinambungan dilakukan oleh aparat pemerintah di SKPD-SKPD, kecamatan dan desa. Kesinambungan pelaksanaan pembangunan daerah akan memiliki tantangan yang berat apabila tidak didukung oleh kapasitas aparat pemerintah yang cukup dalam mengemban tugas dan upaya-upaya penanggulangan kemiskinan.

Untuk mencapai hasil yang optimal dalam penanggulangan kemiskinan diperlukan upaya peningkatan kapasitas aparatur daerah agar perencanaan dan pelaksanaanya dapat berjalan. Kebutuhan-kebutuhan aparat pemerintah dapat disederhanakan dalam bentuk lokakarya, pelatihan maupun pendampingan antara lain dijelaskan pada tabel 4.1. berikut:

Tabel 4.1. Kebutuhan Pengembangan Kapasitas Daerah

Kab. Ogan Komering Ilir	Kota Semarang	Kab. Sumba Timur
- Analisa akar permasalahan kemiskinan; - Diskusi akar permasalahan kemiskinan untuk pengembangan program dan kegiatan yang telah dan sedang dilaksanakan. - Penyusunan indikator-indikator program dan kegiatan yang berpihak pada masyarakat miskin. - Strategi-strategi dalam penyusunan perencanaan tahunan yang secara jelas mengacu keberpihakannya pada masyarakat miskin. - Analisa APBD yang sederhana dan praktis. - Membangun dan memelihara atau membudayakan kegiatan monitoring dan evaluasi untuk setiap program dan kegiatan pembangunan terutama dalam upaya penanggulangan kemiskinan.	- Kapasitas untuk selalu mengadakan inovasi kerja guna meningkatkan pelayanan masyarakat - Pendampingan pengembangan teknis pemetaan penanggulangan kemiskinan. - Pendampingan teknis perumusan penetapan indikator keberhasilan pada urusan-urusan, program, kegiatan dan penetapan sasaran target yang realistis - Pendampingan perencanaan jangka panjang, menengah dan perencanaan tahunan yang mengarah pada keberpihakan masyarakat miskin - Forum komunikasi/ dialog/ pendampingan tidak langsung tentang penyusunan strategi penanggulangan kemiskinan, pemecahan masalah program konservasi lahan, pengentasan kemiskinan, penyusunan RKPD, KUA dan PPAS, dan penyusunan RAPBD.	- Pengembangan *problem solving* atas akar permasalahan kemiskinan. - Penyusunan indikator-indikator kinerja atas program dan kegiatan pembangunan terutama yang berpihak pada masyarakat miskin. - Pendampingan pengembangan teknis pemetaan penanggulangan kemiskinan. - monitoring dan evaluasi dalam upaya penanggulangan kemiskinan.

5. Program P3B (*Pro-Poor Planning and Budgeting*)

Selama lebih kurang 18 bulan program P3B dilaksanakan di Kab. OKI, Kota Semarang, Kab. Sumba Timur, dan delapan kabupaten/kota lainnya dirasa singkat waktu pelaksanaan program tersebut. Banyaknya masukan (input) yang diterima dari program P3B, sambutan yang positif dari pemangku kepentingan di daerah, keluaran (output) dan hasil (outcome) yang dirasakan oleh daerah dalam upaya penanggulangan kemisinan khususnya perencanaan dan penganggaran, maka sulit dirasakan untuk tidak melanjutkan kerjasama tersebut. Untuk menggambarkan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan di di Kab. OKI, Kota Semarang, dan Kab. Sumba Timur berikut adalah intervensi yang telah dilakukan oleh program P3B.

5.1. Kegiatan P3B di Kab. OKI

Tawaran yang diperoleh untuk bergabung dalam program P3B, disambut hangat oleh Kab. OKI dengan mengirim kembali konfirmasi kesanggupan untuk mengalokasikan dana pendamping atas program Bappenas melalui bantuan teknik ADB TA 4762-INO: *Pro-Poor Planning and Budgeting* (P3B). Dana pendamping tersebut digunakan untuk perjalanan dinas pejabat atau staff Kab. OKI, biaya pejabat dan staff Kab. OKI dalam pertemuan-pertemuan dan biaya-biaya lainnya yang timbul dari Kab. OKI dalam rangka pelaksanaan kegiatan P3B.

Kegiatan ini diawali dengan pertemuan bersama Bupati, Ketua DPRD, Kepala-Kepala SKPD (dinas), perwakilan ADB, dan tim bantuan teknik di ruang pertemuan Sekretariat Daerah Kab.OKI. Adapun pelaksanaan sehari-harinya tim P3B bekerjasama dengan Universitas Sriwijaya dan Tridinanti, Palembang dalam melaksanakan tugasnya di Kab. OKI maupun kab./kota lainnya (Kab. Ogan Ilir dan Kota Palembang) di provinsi Sumatera Selatan. Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan antara lain,

- Penyempurnaan pola pikir dan sikap terhadap upaya penanggulangan kemiskinan yang pada umumnya dari sudut pandang ekonomi saja menjadi pendekatan multi dimensi yang mencakup juga kelaparan, kesehatan, pendidikan, kesetaraan gender dan peranan perempuan, lingkungan hidup, dan kerjasama internasional dalam penanggulangan kemiskinan.
- Diperkenalkan dan diperkuatnya penggunaan pendekatan Tujuan Pembangunan Millennium (MDGs) dalam mengukur capaian kinerja penanggulangan kemiskinan yang bersifat multi dimensi.
- Diperkenalkannya *MDGs Score Card* (kartu penilaian MDGs) sebagai salah satu alat atau sarana untuk mengetahui capaian tujuan-tujuan dari MDGs sehingga dapat diperbandingkan capaiannya dengan target pencapaian MDGs pada tahun 2015, nasional, provinsi, dan kab./kota lainnya pada tahun yang bersangkutan. *MDGs Score Card* juga dapat berguna sebagai alat acuan perencanaan dan penganggaran yang berpihak pada masyarakat miskin.
- Program P3B memfasilitasi perdebatan yang selalu mewarnai dalam setiap pertemuan atau diskusi diantara pemangku kepentingan Kab. OKI mengenai garis kemiskinan

dan dari mana data kemiskinan dapat diperoleh. Melalui program P3B, pemangku kepentingan Kab. OKI diarahkan untuk mengutamakan mengacu pada produk atau keluaran informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) disamping mempertimbangkan juga karakter lokal dan keluaran data sektoral seperti dinas kesehatan, badan kesejahateraan keluarga berencana, dinas pendidikan, dll. Hasil dari arahan tersebut, Kab. OKI melakukan kerjasama dengan BPS melalui Bappeda untuk melakukan penghitungan angka kemiskinan terkini dengan menggunakan karakteristik lokal.

- Untuk lebih menajamkan dokumen perencanaan jangka menengah seperti RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) atas keberpihakannya terhadap masyarakat miskin oleh program P3B dianjurkan kepada Kab. OKI untuk menentukan pilihannya apakah akan menyusun "Rencana Tindak Penanggulangan Kemiskinan Daerah" atau "Perbaikan RPJMD" atau "Susunan Rekomendasi sebagai acuan untuk RPJMD masa pemerintahan berikutnya". Dikarenakan akan dilaksanakannya PILKADA (Pemilihan Kepala Daerah) pada bulan Oktober 2008, maka Kab. OKI (Bappeda) menyusun rekomendasi-rekomendasi yang dapat dijadikan acuan untuk menyusun RPJMD berikutnya yang lebih tajam keberpihaknnya terhadap masyarakat miskin.
- Diperkenalkannya Peta Wilayah sebagai alat perencanaan dan tidak hanya sebagai peta wilayah yang menjelaskan batas-batas teritorial wilayah saja. P3B telah memperlihatkan bahwa peta wilayah dapat menjelaskan letak lokasi per kecamatan maupun desa dengan intervensi program/kegiatan penanggulangan kemiskinan yang dipadukan dengan distribusi anggarannya (APBD) dan juga dipadukan dengan program/kegiatan pembangunan lainnya. Hal ini sangat membantu dalam berdiskusi dengan legislatif.
- Dalam menganalisa kinerja program/kegiatan pembangunan terutama upaya penanggulangan kemiskinan, P3B memperkenalkan Geographic Information System (GIS) sebagai alat bantu atau sarana untuk menampilkan peta wilayah dengan intervensi-intervensi program/kegiatan penanggulangan kemiskinan atau dengan kata lain melakukan pemetaan kemiskinan di Kab. OKI, seperti pada gambar 3.5 berikut mengenai peta sebaran jumlah penduduk miskin per kecamatan, Kab. OKI tahun 2006.
- Alat atau sarana yang diperkenalkan oleh program P3B adalah selalu alat atau sarana yang inovatif (belum pernah diperkenalkan oleh institusi/lembaga ataupun program/kegiatan lain), sederhana, simpel, mudah dimengerti, dan tidak membutuhkan investasi yang besar. Program P3B selalu menyarankan untuk mempergunakan alat atau sarana yang sudah tersedia misalkan mengoptimalkan fasilitas-fasilitas software yang terdapat pada *Microsoft Office* (excel dan access).

Gambar 3.5. Peta Sebaran Jumlah Penduduk Miskin Per Kecamatan, Kab.Ogan Komering Ilir, Tahun 2006

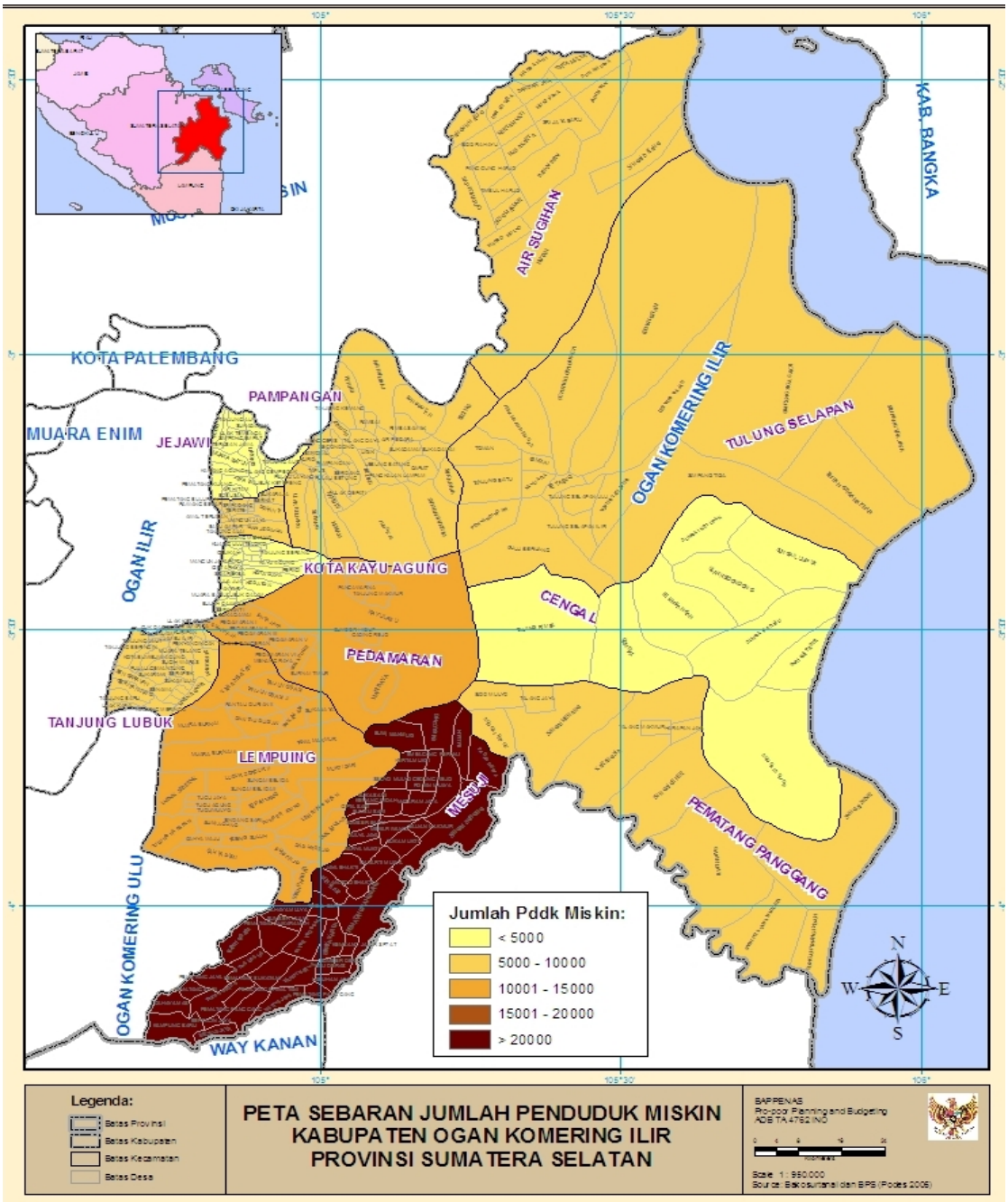

Sumber: BPS Podes 2006

- Dianjurkan oleh program P3B atas fasilitas Excel (Microsoft Office) seperti pivot, filter, sortir dan lain-lain dapat dioptimalkan penggunaanya untuk menganalisa anggaran (APBD, APBN, dsb) dengan mudah, sederhana, efisien, dan efektif demi tersusun anggaran yang berpihak pada masyarakat miskin.
- Program P3B memperkenalkan konsep perencanaan dan penganggaran yang berpihak pada masyarakat miskin. Konsep tersebut adalah suatu proses perencanaan dan penganggaran yang bertujuan mengatasi penyebab-penyebab kemiskinan, masyarakat miskin menjadi perhatian khusus atau lebih, diarahkan pada wilayah-wilayah dengan jumlah penduduk miskin cukup besar atau memiliki masalah kemiskinan, ditujukannya untuk mencapai target-target Tujuan Pembangunan Millennium (MDGs), dan adanya peran aktif masyarakat miskin dalam proses pembangunan.
- Program P3B memberikan arahan tentang bagaimana mengajukan usulan program/kegiatan yang harus selalu mengacu pada akar masalah kemiskinan di daerah sehingga usulan yang diajukan merupakan suatu kebutuhan bukan suatu keinginan.
- Dokumen-dokumen perencanaan dan penganggaran oleh program P3B dianjurkan sebaiknya secara transparan, sederhana, simpel, dan jelas atas sasaran penerima manfaat dan lokasinya memprioritaskan masyarakat miskin misalkan usulannya harus mencantumkan nama-nama kecamatan atau desa (menghindari keterangan tersebar di sekian banyak kecamatan/desa) dan juga sebaiknya disebutkan kelompok atau segmen masyarakat mana yang menjadi sasaran program/kegiatan.
- Peran serta masyarakat miskin sangat dianjurkan dalam proses penyusunan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi oleh program P3B. Hal ini dilakukannya melalui pertemuan-pertemuan langsung dengan masyarakat desa, kecamatan, dinas (SKPD), legislatif, media maupun orgranisasi kemasyarakatan baik akademisi maupun lembaga swadaya masyarakat (LSM).
- Program P3B menganjurkan untuk mencantumkan secara jelas dan transparan atas indikator kinerja yang dipergunakan dalam penyusunan perencanaan dan penganggaran.
- Indikator kinerja yang dianjurkan oleh P3B adalah bukan hal yang baru tetapi sudah dinyatakan dalam undang-undang atau peraturan yang ada. Indikator kinerja tersebut adalah masukan (input), keluaran (output), hasil (outcome), dan dampak (impact) sebagaimana telah dijelaskan pada Peraturan Pemerintah nomor 58 tahun 2005 tentang Keuangan Daerah, Permendagri 13/2006, dan Permendagri 59/2007. Pencantuman indikator kinerja yang jelas akan sangat membantu dalam memonitor dan mengevaluasi perkembangan capaian program/kegiatan penanggulangan kemiskinan.
- Program P3B selalu menyarankan untuk membina keterkaitan perencanaan dan penganggaran. Untuk mencapai eratnya keterkaitan perencanaan dan penganggaran, program P3B sangat setuju dan mendukung apa yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah Kab. OKI yaitu mencanangkan tema-tema pembangunan setiap tahun dan penanggulangan kemiskinan sebagai tema prioritas utama dengan arahan berupa prediksi alokasi belanja langsung untuk setiap tema pembangunan yang ditawarkan pemerintah daerah.
- Keterkaitan penganggaran terhadap perencanaan dianjurkan oleh program P3B untuk melakukan analisa terhadap SKPD atau dinas-dinas yang memperoleh alokasi

anggaran yang besar-besar dengan mengacu pada dokumen RKA-SKPD dinas-dinas tersebut sehingga dapat diklasifikasikan arah alokasi anggaran terhadap sasaran lokasi, penerima manfaat, indikator kinerja (sampai dengan hasil/outcome), dan pada akhirnya dapat diperoleh keterkaitan (benang merah) penganggaran dengan perencanaan.

- Penganggaran yang dianjurkan oleh program P3B adalah penganggaran yang mengacu pada efektifitas dan efisiensi sumber daya yang ada. Menurut program P3B sebaiknya belanja tidak langsung proporsional dan wajar apabila dibandingkan dengan belanja langsung. Proporsional dan kewajaran tersebut oleh program P3B disarankan untuk selalu mengaju pada keluaran (output), hasil (outcome) yang diharapkan akan dicapai dari setiap program/kegiatan, dan juga peraturan-peraturan yang ada tentang standar nilai belanja pemerintah seperti Permenkeu Nomor 45/PMK.05/2007 tentang perjalan dinas jabatan dalam negeri bagi pejabat negara, pegawai negeri, dan pegawai tidak tetap. Hal ini termasuk kewajaran nilai belanja pegawai dalam belanja tidak langsung dan belanja langsung, kemudian kewajaran dari bagian-bagian dari belanja langsung seperti belanja pegawai, belanja barang dan jasa, dan belanja modal.
- Program P3B menyarankan agar setiap usulan pembangunan untuk mengacu pada keluaran (*output*) dari suatu monitoring dan evaluasi program/kegiatan yang lalu maupun sedang berjalan. Hal ini disarankan untuk mengefektifkan kegiatan pemantauan (monitoring) dan evalausi.
- Pendampingan dalam pelaksanaan Musrenbang. Pada kesempatan ini tim P3B memfasilitasi beberapa Musrenbang Kecamatan, dan Forum Gabungan SKPD. Peran tim P3B adalah membantu peserta Musrenbang dalam pengajuan usulan yang disesuai dengan tema Musrenbang dan adanya anjuran untuk mengacu kepada hasil monitoring dan evaluasi pembangunan tahun-tahun anggaran sebelumnya, perlunya kejelasan target/sasaran penerima manfaat dan juga lokasi sasaran, pentingnya partisipasi masyarakat miskin dan perempuan dalam proses musrenbang serta perannya.
- Diskusi dan penelitian bersama mengenai efektifikas pelaksanaan Musrenbang dari tingkat desa, kecamatan, forum gabungan SKPD, dan kabupaten. Dan juga survei mengenai analisa perbandingan pelaksanaan Musrenbang, PPK, dan ADD di desa-desa yang tergolong miskin dan tidak miskin.
- Lokakarya dan forum diskusi tentang persamaan persepsi terhadap kemiskinan, bagaimana melihat akar kemiskinan, beberapa solusi atau praktek-praktek yang baik di lain kabupaten, menyusun indikator-indikator program dan kegiatan, harmonisasi/pemaduan program dan kegiatan, teknik analisa perencanaan dan penganggaran yang berpihak pada masyarakat miskin dengan menggunakan pemetaan GIS, Access, dan PIVOT-Excel. Lokakarya dihadiri oleh Bappeda, SKPD-SKPD lainnya, Camat-Camat, organisasi kemasyarakatn dan beberapa anggota legislatif.
- Forum Diskusi untuk Panitia Anggaran DPRD yang juga didukung oleh Bappeda mengenai analisa kemiskinan dan pemetaannya.
- Pendampingan dan diskusi intensif dengan Bappeda mengenai instrumen-instrumen sederhana dan efektif dalam upaya penanggulangan kemiskinan seperti GIS, Access, dan PIVOT-Excel.

- Pendampingan dalam penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) dan Kebijakan Umum Anggaran (KUA). Pendampingan ini dimaksudkan dalam rangka penyusunan dokumen RKPD maupun Kebijakan Umum Anggaran (KUA) yang memprioritaskan orang miskin dan atau daerah miskin disertai dengan indikator kinerja yang jelas.
- Pendampingan untuk mendukung tercapainya keterpaduan dan harmonisasi program bantuan yang hampir sejenis di Kab. OKI yaitu kerjasama dengan program ADB-Sustainable Capacity Buidling for Decentralization dan EU-South Sumatera Forest Fire Program.
- Pendampingan dan diskusi pokok-pokok rekomendasi pada draft RPJMD Kab. OKI periode yang akan datang (2008-2013).
- Serial pelatihan Monitoring dan Evaluasi diadakan di Bogor (oleh Bappenas) dan di Jakarta (oleh IPDET) yang diikuiti oleh Bappeda Kab. OKI.
- Tukar informasi dan pengalaman dengan daerah-daerah lainnya dalam setiap Lokakarya Nasional (di Kab. Manggarai, di Kab. Wonosobo, dan di Kota Palembang) dan Lokakarya di Kab. Jayapura atas kerjasam program P3B dengan program People Development Center Papua (PDP) dari UNDP.

5.2. Kegiatan P3B di Kota Semarang

Kota Semarang menyambut hangat untuk bergabung dan berpartisipasi aktif dalam program P3B dengan mengirimkan kembali konfirmasi kesanggupan untuk mengalokasikan dana pendamping atas program Bappenas melalui bantuan teknik ADB TA 4762-INO: Pro-Poor Planning and Budgeting (P3B). Kota Semarang menyediakan dana pendamping untuk perjalanan dinas pejabat atau staff Kota Semarang, biaya pejabat dan staff Kota Semarang dalam pertemuan-pertemuan dan biaya-biaya lainnya yang timbul dari Kota Semarang dalam rangka pelaksanaan kegiatan P3B. Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan antara lain,

- Program P3B menyarankan untuk menggunakan pendekatan Tujuan Pembangunan Millennium (MDGs) dalam mengukur capaian kinerja penanggulangan kemiskinan yang bersifat multi dimensi.
- Diperkenalkannya dan diterapkannya *MDGs Score Card* (kartu penilaian MDGs) sebagai salah satu alat atau sarana untuk mengetahui capaian tujuan-tujuan dari MDGs dan sebagai alat acuan perencanaan dan penganggaran yang berpihak pada masyarakat miskin.
- Melalui program P3B, pemangku kepentingan Kota Semarang diarahkan untuk mengutamakan mengacu pada produk atau keluaran informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) disamping mempertimbangkan juga karakter lokal dan keluaran data sektoral seperti dinas kesehatan, badan kesejahateraan keluarga berencana, dinas pendidikan, dll.
- Pemangku Kepentingan Kota Semarang dianjurkan untuk menggunakan Peta Wilayah sebagai alat perencanaan dan tidak hanya sebagai peta wilayah yang menjelaskan batas-batas teritorial wilayah saja. Program P3B telah memperlihatkan bahwa peta wilayah dapat menjelaskan letak lokasi per kecamatan maupun desa dengan intervensi program/kegiatan penanggulangan kemiskinan yang dipadukan

dengan distribusi anggarannya (APBD) dan juga dipadukan dengan program/kegiatan pembangunan lainnya. Hal ini sangat membantu dalam berdiskusi dengan legislatif.

- Geographic Information System (GIS) dianjurkan untuk digunakan sebagai alat bantu atau sarana untuk melakukan pemetaan kemiskinan di Kota Semarang suatu daerah untuk menampilkan peta wilayah dengan intervensi-intervensi program/kegiatan penanggulangan kemiskinan atau dengan kata lain. Adapun hasil pendampingan berupa peta jumlah penduduk miskin per kecamatan, Kota Semarang pada tahun 2006 dijelaskan pada gambar 3.6. di halaman berikut.
- Pada dasarnya alat atau sarana yang diperkenalkan oleh program P3B adalah selalu alat atau sarana yang inovatif (belum pernah diperkenalkan oleh institusi/lembaga ataupun program/kegiatan lain), sederhana, simpel, mudah dimengerti, dan tidak membutuhkan investasi yang besar. Dianjurkan untuk mempergunakan alat atau sarana yang sudah tersedia misalkan mengoptimalkan fasilitas-fasilitas software yang terdapat pada *Microsoft Office* (excel dan access).
- Dianjurkan oleh program P3B atas fasilitas Excel (Microsoft Office) seperti pivot, filter, sortir dan lain-lain dapat dioptimalkan penggunaanya untuk menganalisa anggaran (APBD, APBN, dsb) dengan mudah, sederhana, efisien, dan efektif demi tersusun anggaran yang berpihak pada masyarakat miskin.
- Konsep perencanaan dan penganggaran yang berpihak pada masyarakat miskin diperkenalkan oleh program P3B. Konsep tersebut adalah suatu proses perencanaan dan penganggaran yang bertujuan mengatasi penyebab-penyebab kemiskinan, masyarakat miskin menjadi perhatian khusus atau lebih, diarahkan pada wilayah-wilayah dengan jumlah penduduk miskin cukup besar atau memiliki masalah kemiskinan, ditujukannya untuk mencapai target-target Tujuan Pembangunan Millennium (MDGs), dan adanya peran aktif masyarakat miskin dalam proses pembangunan.
- Diskusi dan pelatihan oleh program P3B memberikan penjelasan tentang bagaimana mengajukan usulan program/kegiatan yang harus selalu mengacu pada akar masalah kemiskinan di daerah sehingga usulan yang diajukan merupakan suatu kebutuhan bukan suatu keinginan.

Gambar 3.6. Peta Sebaran Jumlah Penduduk Miskin Per Kecamatan, Kota Semarang, Tahun 2006

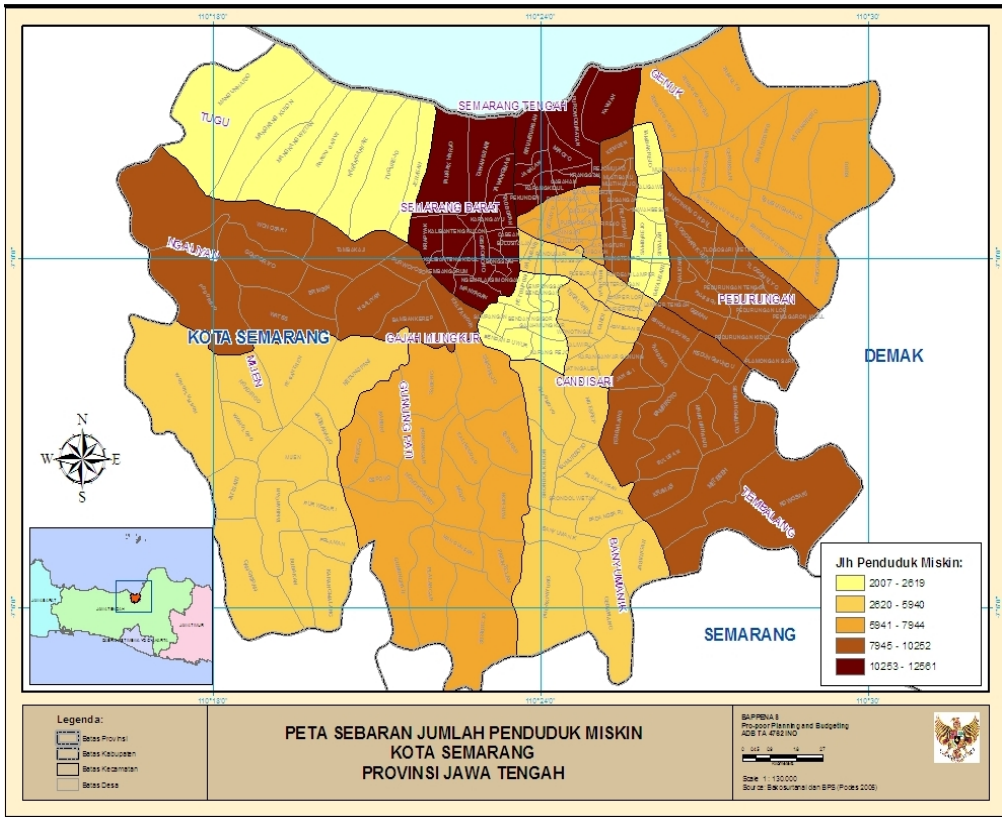

Sumber: BPS Podes 2006

- Transparan, sederhana, simpel, dan jelas atas sasaran penerima manfaat dan lokasinya memprioritaskan masyarakat miskin sangat disarankan oleh program P3B terhadap dokumen perencanaan dan penganggaran.
- Proram P3B sangat menganjurkan terlibatnya peran serta masyarakat miskin dalam proses penyusunan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi atas perencanaan dan penganggaran yang berpihak pada masyarakat miskin.
- Indikator kinerja yang mencakup masukan (input), keluaran (output), hasil (outcome), dan dampak (impact), juga dianjurkan agar terdapat pada dokumen perencanaan dan penganggaran.
- Usulan program/kegiatan pembangunan oleh program P3B disarankan untuk selalu mengacu pada keluaran (*output*) dari suatu monitoring dan evaluasi program/kegiatan yang lalu maupun sedang berjalan disamping untuk mengefektifkan kegiatan pemantauan (monitoring) dan evalausi.
- Pendampingan dalam pelaksanaan Musrenbang.
- Serial pelatihan Monitoring dan Evaluasi diadakan di Bogor (oleh Bappenas) dan di Jakarta (oleh IPDET) yang diikuiti oleh Bappeda Kota Semarang.

- Tukar informasi dan pengalaman dengan daerah-daerah lainnya dalam setiap Lokakarya Nasional (di Kab. Manggarai, di Kab. Wonosobo, dan di Kota Palembang).
- Pendampingan penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) dan Kebijakan Umum Anggaran (KUA) Kota Semarang. Pendampingan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kapasitas aparatur daerah dalam penyusunan dokumen RKPD maupun Kebijakan Umum Anggaran (KUA) agar memprioritaskan orang miskin dan atau daerah miskin disertai dengan indikator kinerja yang jelas sehingga terjadi sinkronisasi antara masing-masing program dan kegiatan pembangunan yang akan dilaksanakan dalam satu periode anggaran.
- Pendampingan Penyusunan Revisi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Semarang Tahun 2005-2010. Dari hasil evaluasi terhadap RPJMD Kota Semarang Tahun 2005-2010 tampak bahwa upaya penanggulangan kemiskinan Kota Semarang kemiskinan belum tersirat secara jelas dalam dokumen perencanaan RPJMD. Setelah dilakukan revisi RPJMD dengan pendampingan P3B penanggulangan kemiskinan menjadi salah satu stategi dan prioritas pembangunan Kota Semarang.
- Pelatihan Teknis Pembuatan Peta Kemiskinan. Pelatihan teknis pemetaan kemiskinan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas aparatur daerah dalam mengkonsolidasi data dan informasi masalah kemiskinan dalam bentuk peta. Peta kemiskinan ini sangat dibutuhkan untuk mensinkronkan penyusunan program dan proses perencanaan dan penganggaran pembangunan daerah.

  Manfaat lain dari pelatihan teknis pembuatan peta kemiskinanan adalah :

  - Ketersediaan data dan informasi kemiskinan yang cepat dan akurat dalam penyusunan kebijakan perencanaan pembangunan khususnya permasalahan kemiskinan di Kota Semarang
  - Pelaksanaan program dan kegiatan kemiskinan di Kota Semarang tepat sasaran
  - Mempermudah pelaksanaan monitoring dan evaluasi permasalahan kemiskinan di Kota Semarang.
- Pelatihan Monitoring dan Evaluasi. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas aparatur daerah dalam melaksanakan monitoring dan evaluasi terhadap program dan kegiatan yang berkaitan dengan penanganan kemiskinan di Kota Semarang. Secara lebih rinci, pelatihan monitoring dan evaluasi ini terbagi menjadi 2 pelatihan, yaitu pelatihan evaluasi pembangunan dan *civic report card*.

  - Pelatihan evaluasi pembangunan yang diberikan oleh IPDET selama 2 minggu telah membekali apartur Kota Semarang dengan berbagai teori evaluasi secara kuantitatif maupun kualitatif. Walaupun teori evaluasi kuantitatif dan kualitatif yang diberikan ini sangat dibutuhkan untuk melaksanakan evaluasi program pembangunan daerah namun sampai saat ini hasil pelatihan belum dapat diterapkan karena keterbatasan waktu untuk penyebar-luasan hasil pelatihan kepada aparat lainnya.
  - *Civic Report Card* merupakan salah satu bentuk monitoring dan evaluasi partisipatif untuk menilai kepuasan warga masyarakat atas layanan pembangunan yang diselenggarakan pemerintah. Dalam pelatihan ini aparatur daerah maupun aktivis organisasi masyarakat sipil dilatih untuk menggunakan alat-alat

monitoring dan evaluasi sederhana yang dapat melibatkan masyarakat secara langsung sehingga hasil penilaian warga yang obyektif. Namun, praktek pelaksanaan hasil pelatihan masih belum dapat dilakukan pada saat ini.

- Diskusi publik untuk Perda Perencanaan. Menindak-lanjuti UU 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, Kota Semarang menerbitkan Peraturan Daerah (Perda) perencanaan daerah. Namun, Rancangan Peraturan Daerah (Ranperda) yang dihasilkan belum mengakomodasi partisipasi masyarakat dalam perencanaan. Oleh karenanya, Pattiro Semarang bekerja sama dengan P3B mengundang sejumlah aktivis LSM dan juga perguruan tinggi untuk menyiapkan umpan balik terhadap substansi yang terdapat dalam Ranperda tersebut. Hasil diskusi ini kemudian diserahkan Pattiro kepada Panitia Khusus di DPRD Kota Semarang yang bertugas membahas Ranperda Perencanaan. Dengan adanya umpan balik ini, Perda Perencanaan di Kota Semarang telah memasukkan partisipasi masyarakat sebagai unsur penting dalam membuat perencanaan daerah.

5.3. Kegiatan P3B di Kab. Sumba Timur

Kesediaan bergabung dan berperan aktif dalam program P3B dikonfirmasikan oleh Kab. Sumba Timur kepada Bappenas melalui Direktorat Penanggulangan Kemiskinan segera setelah tawaran diterima. Selanjutnya dana pendamping juga dialokasikan untuk perjalanan dinas pejabat atau staff Kota Semarang, biaya pejabat dan staff Kota Semarang dalam pertemuan-pertemuan dan biaya-biaya lainnya yang timbul dari Kota Semarang dalam rangka pelaksanaan kegiatan P3B. Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan antara lain,

- Pendekatan Tujuan Pembangunan Millennium (MDGs) oleh program P3B disarankan digunakan untuk dapat mengukur capaian kinerja penanggulangan kemiskinan yang bersifat multi dimensi.
- *MDGs Score Card* (kartu penilaian MDGs) dianjurkan oleh program P3B untuk dapat digunakan sebagai salah satu alat atau sarana untuk mengetahui capaian tujuan-tujuan dari MDGs.
- Pemangku kepentingan Kab. Sumba Timur diarahkan untuk mengutamakan mengacu pada produk atau keluaran informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) disamping mempertimbangkan juga karakter lokal dan keluaran data sektoral seperti dinas kesehatan, badan kesejahateraan keluarga berencana, dinas pendidikan, dll. Selanjutnya Kab. Sumba Timur melalui Bappeda melakukan kerjasama dengan BPS dan beberapa lembaga swadaya masyarakat untuk melakukan penghitungan angka kemiskinan terkini dengan menggunakan karakteristik lokal.
- Program P3B menganjurkan untuk mempergunakan Peta Wilayah sebagai alat perencanaan yang bukan sebagai suatu peta wilayah yang menjelaskan batas-batas teritorial wilayah saja. Akan tetapi peta wilayah yang dapat menjelaskan intervensi program/kegiatan penanggulangan kemiskinan terhadap letak lokasi per kecamatan maupun desa yang dipadukan dengan distribusi anggarannya (APBD) dan juga dipadukan dengan program/kegiatan pembangunan lainnya.
- Untuk mendukung penggunaan peta wilayah untuk menganalisa program/kegiatan pembangunan terutama penanggulangan kemiskin program P3B memperkenalkan Geographic Information System (GIS) sebagai alat bantu atau sarana untuk menampilkan peta wilayah dengan intervensi-intervensi program/kegiatan

penanggulangan kemiskinan atau dengan kata lain melakukan pemetaan kemiskinan di Kab. Sumba Timur. Hal ini diberikan contoh peta sebaran jumlah PUSKESMAS kabupaten Sumba Timur pada tahun 2006 pada gambar 3.7. berikut.

Gambar 3.7. Peta Sebaran Jumlah PUSKESMAS Per Kecamatan, Kab. Sumba Timur, Tahun 2006

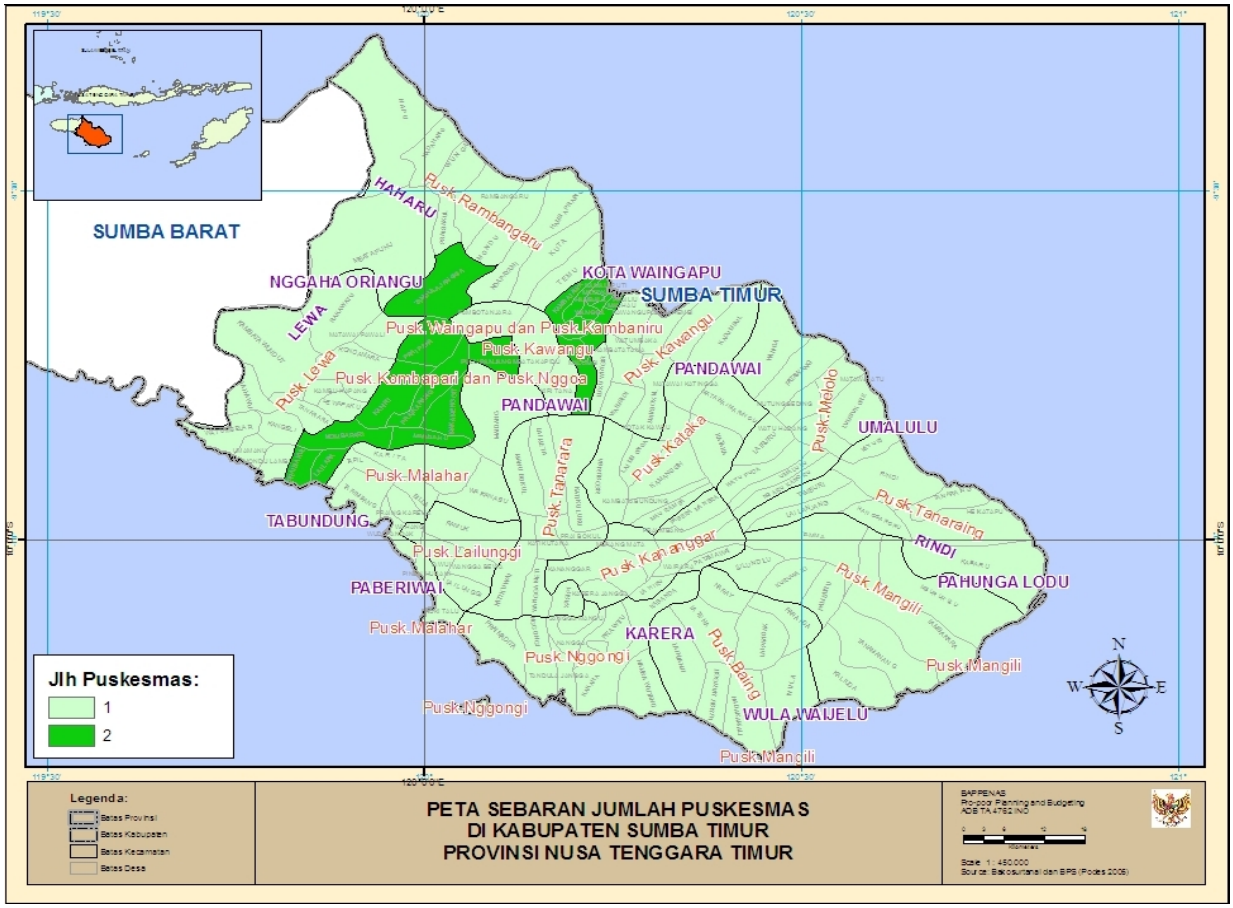

Sumber: BPS Podes 2006

- Selanjutnya program P3B juga selalu menyarankan untuk mempergunakan alat atau sarana yang sudah tersedia misalkan mengoptimalkan fasilitas-fasilitas software yang terdapat pada *Microsoft Office* (excel dan access) seperti pivot, filter, sortir dan lain-lain dapat dioptimalkan penggunaanya untuk menganalisa anggaran (APBD, APBN, dsb). Hal ini sangat inovatif, sederhana, efisien, dan efektif.
- Program P3B memperkenalkan konsep perencanaan dan penganggaran yang berpihak pada masyarakat miskin. Konsep tersebut adalah suatu proses perencanaan dan penganggaran yang bertujuan mengatasi penyebab-penyebab kemiskinan, masyarakat miskin menjadi perhatian khusus atau lebih, diarahkan pada wilayah-wilayah dengan jumlah penduduk miskin cukup besar atau memiliki masalah kemiskinan, ditujukannya untuk mencapai target-target Tujuan Pembangunan Millennium (MDGs), dan adanya peran aktif masyarakat miskin dalam proses pembangunan.

- Dalam hal pengajuan usulan pembangunan, program P3B menganjurkan agar selalu mengacu pada akar masalah kemiskinan di daerah sehingga usulan yang diajukan merupakan suatu kebutuhan bukan suatu keinginan.
- Transparansi yang dianjurkan terdapat pada dokumen-dokumen perencanaan dan penganggaran oleh program P3B dianjurkan menjelaskan sasaran penerima manfaat dan lokasinya memprioritaskan masyarakat miskin.
- Program P3B sangat setuju terhadap kegiatan-kegiatan pembangunan Kab. Sumba Timur yang selalu mengutamakan keterlibatan masyarakat miskin dalam proses penyusunan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi.
- Indikator kinerja yang dianjurkan dicantumkan pada setiap dokumen perencanaan dan penganggaran oleh P3B seperti masukan (input), keluaran (output), hasil (outcome), dan dampak (impact) adalah juga dinyatakan peraturan dan undang-undang yang berlaku.
- Keterkaitan penganggaran terhadap perencanaan dianjurkan oleh program P3B dapat dianalisa dengan menggunakan fasilitas-fasilitas yang ada di excel microsoft office seperti pivot, filter, group, short dll.
- Program P3B menyarankan agar setiap usulan pembangunan untuk mengacu pada keluaran (*output*) dari suatu monitoring dan evaluasi program/kegiatan yang lalu maupun sedang berjalan. Hal ini disarankan untuk mengefektifkan kegiatan pemantauan (monitoring) dan evalausi.
- Serial pelatihan Monitoring dan Evaluasi diadakan di Bogor (oleh Bappenas) dan 2 minggu pelatihan di Jakarta (oleh IPDET) yang diikuiti oleh Bappeda Kab. Sumba Timur
- Tukar informasi dan pengalaman dengan daerah-daerah lainnya dalam setiap Lokakarya Nasional (di Kab. Manggarai, di Kab. Wonosobo, dan di Kota Palembang).
- Pada awalnya sosialisasi program Pro-Poor Planning and Budgeting dilakukan bersama kepala dinas dan perguruan tinggi. Selanjutnya sosialisasi kepada DPRD dilaksanakan dengan cara (a) diundang pada saat sosialisasi dengan SKPD, dan (b) forum yang khusus bagi semua anggota DPRD di ruang pertemuan DPRD Kab. Sumba Timur.
- Para perencana dari berbagai SKPD terutama pendidikan dan kesehatan telah mengikuti pelatihan konsep P3B, kemiskinan dan MDGs serta bagaimana menyusun program yang menjawab masalah dan dapat diukur (SMART).
- Pelatihan Pemetaan dengan menggunakan pemetaan GIS, Access, dan PIVOT-Excel. Lokakarya dihadiri oleh Bappeda, dan SKPD-SKPD lainnya.
- Bersama dengan radio MAX FM diadakan dua kali radio interaktif mengenai P3B dan MDGs.
- Bersama perguruan tinggi diadakan kerjasama untuk mengkaji realisasi usulan Musrenbangdes di 50 desa yang termasuk miskin, tidak miskin, mudah dan sulit akses serta desa yang termasuk dan tidak termasuk Program Desa Model.

- Pendampingan dalam rangka penyusunan dokumen RKPD maupun Kebijakan Umum Anggaran (KUA) yang memprioritaskan orang miskin dan atau daerah miskin disertai dengan indikator kinerja yang jelas.
- Lokakarya dan Pelatihan Camat dan staff Kecamatan dalam rangka meningkatkan sistem-sistem Perencanaan Daerah.
- Diskusi dan Lokakarya bagi LSM, akademisi, dan media mengenai peran-peran organisasi kemasyarakatan dan media dalam perencanaan dan penganggaran yang berpihak pada masyarakat miskin bersama LSM semua kabupaten mitra di NTT.
- Pendampingan dalam pelaksanaan Musrenbang. Pada kesempatan ini tim P3B mefasilitasi beberapa Musrenbang Kecamatan, dan Forum Gabungan SKPD.
- Diskusi dan penelitian bersama mengenai efektifikas pelaksanaan Musrenbang dari tingkat desa, kecamatan, forum gabungan SKPD, dan kabupaten. Dan juga mengenai analisa perbandingan pelaksanaan Musrenbang, PPK, dan ADD di desa yang tergolong miskin dan tidak miskin.

6. Kesinambungan Penganggaran terhadap Kondisi Kemiskinan

Bantuan teknik Perencanaan dan Penganggaran yang berpihak pada masyarakat miskin yang dilakukan di Kab. OKI, Kota Semarang, dan Kab. Sumba Timur dapat diketahui perkembangannya dengan melihat keterkaitan capaian MDGs (sebagai sarana yang menggambarkan kondisi kemiskinan) dengan alokasi belanja SKPD-SKPD yang berhubungan dengan capaian MDGs di masing-masing ketiga kab./kota tersebut. Capaian MDGs suatu kabupaten/kota dapat dinilai dengan membandingkan capaiannya pada tahun 2006 dengan capaian nasional ditahun yang sama, juga dengan target capaian pada tahun 2015. Warna ”**hijau”** dapat menandakan ”sudah tercapai (capaian kab/kota sama atau lebih baik dari target MDGs 2015)”; **”kuning”** berarti ”mendekati harapan (capaian kab/kota lebih baik dari capaian rata-rata nasional dan masih lebih buruk dari target capaian MDGs 2015)”; dan ”**merah”** menjelaskan bahwa ”butuh perhatian ekstra (capaian kab/kota lebih buruk dari capaian rata-rata nasional dan target capaian MDGs 2015)”.

Apabila capaian MDGs sudah diketahui nilainya dan dapat diberi warna hijau atau kuning ataupun merah, selanjutnya persentase alokasi belanja daerah dapat dikaitkan dengan capaian MDGs tersebut sehingga dapat diketahui apakah kabupaten/kota telah berada pada langkah yang tepat dalam mengalokasikan belanja daerah. Adapun belanja daerah dapat diklasifikasikan menurut SKPD(dinas) yang sekiranya melaksanakan urusan pemerintahan daerah, tugas dan fungsinya berhubungan dengan tujuan satu sampai dengan tujuh.

Untuk tujuan 1 mengurangi garis kemiskinan dan kelaparan dapat diwakilkan misalnya dinas kehutanan, kelautan dan perikanan, dinas koperasi, dinas pasar, dinas perhubungan, dinas perindag, dinas perkebunan, dinas pertanian, dinas peternakan, dinas pekerjaan umum, dinas tenaga kerja transmigrasi dan kesejahteraan sosial, kantor ketahanan pangan, dan badan pemberdayaan masyarakat desa/kota. Tujuan 2 dalam mencapai pendidikan dasar secara universal dapat dilaksanakan oleh dinas pendidikan, kantor perpustakaan dan arsip daerah, dan kantor informasi dan komunikasi. Untuk mendorong kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan atau tujuan 3 MDGs dapat ditunjukan oleh kantor pemberdayaan perempuan. Tujuan 4, 5, dan 6 sangat berhubungan erat dengan kesehatan sehingga dalam hal ini dapat diwakilkan misalnya oleh dinas kesehatan, rumah sakit umum daerah, dan badan kesejahteraan keluarga berencana. Tujuan 7 MDGs dalam menjamin kelestarian lingkungan hidup dapat dijelaskan melalui kantor lingkungan hidup, dinas tata kota dan pemukiman, Bapedalda, dan dinas kebersihan.

6.1. Kab. Ogan Komering Ilir

Pada tabel 6.1. dibawah terlihat bahwa capaian MDGs pada target garis kemiskinan dan jumlah perempuan sebagai anggota DPRD berwarna merah karena masih dibawah capaian nasional pada tahun 2006 dan target MDGs pada tahun 2015. Hal ini disikapi dengan bijak oleh Kab. OKI dengan menambah alokasi anggaran belanja yang berhubungan dengan untuk menurunkan garis kemiskinan dari 38,72 persen di tahun anggaran 2007 naik menjadi 41,24 persen pada tahun anggaran 2008. Kemudian diikuti

juga dengan kenaikan pada anggaran belanja yang berhubungan dengan program/kegiatan untuk mendorong kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan melalui jumlah perempuan sebagai anggota legislatif di masa yang akan datang.

Tabel 6.1. Keterkaitan Alokasi Anggaran terhadap Capaian MDGs Kab. OKI

Keterangan		Target MDGs 2015	Nasional MDGs 2006	Kab. OKI MDGs 2006	Kab. OKI Anggaran 2007	Kab. OKI Anggaran 2008
Goal 1: mengurangi kemiskinan dan	Garis Kemiskinan	7,5	16,7	21,44		
kelaparan	Malnutrisi	18	28	11,6	38.72%	41.24%
Goal 2: mencapai pendidikan dasar secara	Partisipasi SD	100	94,7	96,9		
universal	Partisipasi SMP	100	66,5	80,4	30.06%	28.05%
Goal 3: mendorong kesetaraan gender dan	DPRD Perempuan	30	11	8,9		
memberdayakan perempuan	Murid SMP Perempuan	50	49,7	52,1	0.00%	0.15%
Goal 4: mengurangi tingkat kematian anak	Kematian Balita	1,1	3,5	0,28		
Goal 5: meningkatkan kesehatan ibu	Kelahiran dibantu Medis	90	70,9	87,7		
Goal 6: memerangi HIV/AIDS, malaria dan	Malaria		13,4	0,16		
penyakit lainnya					8.89%	9.39%
Goal 7: menjamin kelestarian lingkungan	Akses terhadap Air					
hidup	Bersih	67	34,4	57	0.64%	0.35%
	MDGs Sectors				78.30%	79.17%
	Non-MDGs Sectors				21.70%	20.83%
	Total Belanja Daerah				**100%**	**100%**

Sumber: Kab.OKI MDGs Score Card tahun 2006 dan PPAS 2007 dan 2008

6.2. Kota Semarang

Capaian tujuan satu untuk menurunkan garis kemiskinan dan kelaparan, Kota Semarang memperoleh warna merah (perlu mendapat perhatian) untuk garis kemiskinan karena berada di atas capaian nasional pada tahun 2006 dan target MDGs pada tahun 2015, akan tetapi juga memperoleh warna hijau pada persoalan malnutrisi. Oleh karena itu anggaran untuk tujuan MDGs satu sedikit mengalami penurunan seperti yang dijelaskan pada tabel 3.5 berikut. Selanjutnya kematian balita karena perlu mendapat perhatian, Kota Semarang menaikan alokasi belanja daerah yang berhubungan dengan tujuan tersebut dari 7,17 pada tahun 2007 naik menjadi 7,84 pada tahun 2008

Tabel 6.2. Keterkaitan Alokasi Anggaran terhadap Capaian MDGs Kota Semarang

Keterangan		Target MDGs 2015	Nasional MDGs 2006	Kota Semarang MDGs 2006	Kota Semarang Anggaran 2007	Kota Semarang Anggaran 2008
Goal 1: mengurangi kemiskinan dan	Garis Kemiskinan	7,5	16,7	23,1		
kelaparan	Malnutrisi	18	28	17	20.52%	17.41%
Goal 2: mencapai pendidikan dasar secara	Partisipasi SD	100	94,7	90		
universal	Partisipasi SMP	100	66,5	92,6	31.35%	34.25%
Goal 3: mendorong kesetaraan gender dan	DPRD Wanita	30	11	13,3		
memberdayakan perempuan	Murid SMP Perempuan	50	49,7	49	0.00%	0.00%
Goal 4: mengurangi tingkat kematian anak	Kematian Balita	1,1	3,5	6,7		
Goal 5: meningkatkan kesehatan ibu	Kelahiran dibantu Medis	90	70,9	97,3		
Goal 6: memerangi HIV/AIDS, malaria dan	Malaria		13,4	0		
penyakit lainnya					7.17%	7.84%
Goal 7: menjamin kelestarian lingkungan	Akses terhadap Air					
hidup	Bersih	67	34,4	92	3.74%	3.99%
	MDGs Sectors				62.78%	63.48%
	Non-MDGs Sectors				37.22%	36.52%
	Total Belanja Daerah				**100%**	**100%**

Sumber: Kota Semarang MDGs Score Card tahun 2006 dan APBD 2007 dan 2008

6.3. Kab. Sumba Timur

Kabupaten Sumba Timur merespon capaian tujuan MDGs pada pengurangan garis kemiskinan yang merah yaitu di atas capaian nasional pada tahun 2006 dan target MDGs pada tahun 2015. Respon tersebut dilakukan dengan menaikan alokasi anggaran belanja daerah yang berhubungan dengan hal tersebut dari 32,84 persen pada tahun 2007 naik menjadi 43,92 persen pada tahun 2008. Sama halnya dengan pendidikan, merahnya angka partisipasi sekolah SD dan SMP juga mendapat perhatian dengan menaikan alokasi anggaran belanja dari 25,62 persen pada tahun 2007 naik menjadi 35,06 persen pada tahun 2008. Begitu pula tujuan-tujuan MDGs empat, lima, dan enam yang berhubungan dengan urusan pemerintah mengenai kesehatan naik alokasi anggaran belanjanya dari 11, 38 persen pada tahun 2007 naik menjadi 13,79 persen pada tahun 2008.

Tabel 6.3. Keterkaitan Alokasi Anggaran terhadap Capaian MDGs Kab. Sumba Timur

Keterangan		Target MDGs 2015	Nasional MDGs 2006	Kab. Sumba Timur MDGs 2006	Kab. Sumba Timur Anggaran 2007	Kab. Sumba Timur Anggaran 2008
Goal 1: mengurangi kemiskinan dan kelaparan	Garis Kemiskinan	7,5	16,7	58,6		
	Malnutrisi	18	28	20	32.84%	43.92%
Goal 2: mencapai pendidikan dasar secara universal	Partisipasi SD	100	94,7	88,9		
	Partisipasi SMP	100	66,5	48,6	25.62%	35.06%
Goal 3: mendorong kesetaraan gender dan	DPRD Wanita	30	11	16		
memberdayakan perempuan	Murid SMP Perempuan	50	49,7	51,5	0.00%	0.00%
Goal 4: mengurangi tingkat kematian anak	Kematian Balita	1,1	3,5	62		
Goal 5: meningkatkan kesehatan ibu	Kelahiran dibantu Medis	90	70,9	66		
Goal 6: memerangi HIV/AIDS, malaria dan penyakit	Malaria		13,4	40		
lainnya					11.38%	13.79%
Goal 7: menjamin kelestarian lingkungan hidup	Akses terhadap Air Bersih					
		67	34,4	61,8	0.62%	0.65%
	MDGs Sectors				70.46%	93.42%
	Non-MDGs Sectors				29.54%	6.58%
	Total Belanja Daerah				**100%**	**100%**

Sumber: Kab. Sumba Timur MDGs Score Card tahun 2006 dan APBD 2007 dan 2008

7. Pembelajaran dan Rekomendasi

Pembelajaran-pembelajaran dan manfaat banyak diperoleh selama pelaksanaan program P3B baik yang dirasakan oleh aparatur daerah, legislatif, organisasi kemasyarakat, masyarakat desa, maupun media seperti radio dan koran. Pembelajaran-pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- Pemahaman akan MDGs meningkat. Pada saat awal program ada banyak ketidaktahuan mengenai apa itu MDGs baik dikalangan pemerintah, DPR maupun LSM. Sekarang dalam banyak diskusi dengan berbagai pihak kata MDGs sudah sering dipakai. Presentasi kondisi MDGs kabupaten/kota peserta program P3B baik dari sisi perencanaan dan penganggaran sudah dilakukan dalam Lokakarya Nasional di Manggarai, Wonosobo, dan Palembang.
- Memakai framework MDGs sebagai salah satu acuan pembangunan. Hal ini dapat dibuktikan dengan isi dari RKPD tahun 2008 dimana ukuran-ukuran MDGs menjadi salah satu acuan untuk perencanaan di tahun 2008. Bahkan ada yang menghitung jumlah anggaran untuk sektor-sektor yang berpengaruh pada peningkatan pendapatan masyarakat.
- Pemahaman Pemda dalam mencari solusi untuk menjawab akar masalah kemiskinan meningkat. Misalnya di Kab. Sumba Timur dengan adanya peraturan pemerintah yang memberikan standar tertentu kepada guru yang hanya lulus sekolah guru ataupun kekeharusan bagi sarjan untuk mempunyai stadar mengajar, persoalan ini mempengaruhi jumlah guru di sekolah SD dan SMP. Untuk itu dalam RKPD dan APBD tahun 2008 hal ini dianggarkan dimana pemda membiayai program-program agar guru bisa mempunyai sertifikat dan agar para sarjana yang suka mengajar mendapat sertifikat mengajar.
- Diperkenalkannya alat atau sarana yang inovatif, sederhana, dan efektif untuk ”Pemetaan Kemiskinan” berupa GIS, Access-Microsoft Office sebagai alat bantu untuk membuat peta-peta intervensi program/kegiatan penanggulangan kemiskinan per kecamantan dan desa adalah sangat membantu para pemangku kepentingan di daerah. Nilai positinya adalah memberikan ketrampilan bagi Bappeda dan SKPD lainnya dalam menganalisa program/kegiatan secara lengkap dapat disajikan dengan lokasi dan besarnya anggaran dengan perpaduan program/kegiatan yang berhubungan lainnya sehingga penetapan sasaran lokasi dan penerima manfaat dapat tepat sasaran.
- Dengan menggunakan fasilitas excel-microsoft untuk modul analisa data, pihak eksekutif dalam hal ini Bappeda dengan mudah dapat berkomunikasi dengan legislatif maupun SKPD termasuk juga pihak kecamatan dalam rangka mengalokasi anggaran atau dengan kata lain menyaring usulan-usulan yang jumlah anggarannya melebihi kemampuan APBD disesuaikan dengan jumlah APBD yang ada.
- Terbangunnya perencanaan dan penganggaran yang berpihak pada masyarakat miskin di daerah.
- Proses musrenbang dari tingkat desa sampai dengan kabupaten/kota dimana peran aktif masyarakat terutama masyarakat miskin mulai terbangun.

- Indikator-indikator kinerja berupa masukan, keluaran, hasil, dan dampak diterapkan pada dokumen perencanaan dan penganggaran sehingga dapat membantu kegiatan pemantauan (monitoring) dan evaluasi terhadap program/kegiatan pembangunan.
- Dengan optimalisasi fasilitas excel (microsoft office) sebagai alat bantu dalam menganalisa anggaran sangat membantu diperolehnya keterkaitan yang erat antara perencanaan dan penganggaran sampai dengan masyarakat miskin sebagai penerima manfaat.
- Para pemangku kepentingan di daerah dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penghitungan garis kemiskinan yang dilakukan oleh BPS sehingga dalam hal ini daerah dapat merespon akar masalah kemiskinan di daerah yang belum dipertimbangkan oleh BPS contohnya seperti kondisi-kondisi sosial, adanya pelapisan/strata masyarakat dsb.
- Meningkatnya pemahaman atas pemantauan (monitoring) dan evaluasi yang partisipatif, mendorong para pemangku kepentingan di daerah untuk mengusulkan program-program atau kegiatan-kegiatan pembangunan terutama dalam upaya penanggulangan kemiskinan agar selalu mengacu pada hasil pemantauan atau evaluasi sehingga usulan-usulan tersebut muncul karena kebutuhan bukan keinginan.
- MDGs masuk sebagai salah satu materi pengajaran S2 di STIE Kab. Sumba Timur dimana setiap hasil lokakarya nasional (Manggarai dan Wonosobo) didiskusikan di kelas murid S2 diantarannya adalah Kepala Dinas, Anggota DPRD, dan Bupati Sumba Timur.
- Dalam menajamkan perencanaan dalam penanggulangan kemiskinan Kota Semarang, Kabupaten OKI dan Sumba Timur melaksanakan penguatan atau revisi pada dokumen (RPJMD atau RKPD) dan proses perencanaan yang ada daripada menyusun dokumen khusus berupa Rencana Tindak Penanggulangan Kemiskinan yang dapat menambah beban belanja pembangunan daerah.
- Terbinanya kerjasama yang baik diantara pemangku kepentingan di daerah sangat membantu dalam penanggulangan kemiskinan contohnya dengan perguruan tinggi dalam melakukan riset realisasi usulan Musrenbang adalah suatu hal yang positif dilakukan sehingga hal ini dapat diteruskan pada replikasi Program P3B.
- Kegiatan LSM dalam mengukur kepuasan pelanggan akan pelayanan listrik dan pelayanan lainnya melalui radio merupakan suatu hal yang menarik untuk direplikasi untuk berbagai pelayanan dan membiasakan SKPD agar terbuka untuk diukur efektifitas pelayanannya oleh publik.

Selanjutnya demi suksesnya pelaksanaan program P3B yang berkelanjutan dimasa berikutnya maka perlu disampaikan beberapa rekomendasi guna pengembangan dan peningkatan program P3B yaitu sebagai berikut:

- Program Bappenas P3B sebaiknya perlu dikembangkan dan dipertimbangkan bagaimana mekanismenya untuk membangun rasa kepemilikan program tidak terbatas pada pemerintah kabupaten/kota saja melainkan pada pemerintah provinsi maupun departemen-departemen teknis di tingkat nasional juga dapat berperan aktif dalam pelaksanaan program P3B.
- Tingginya tanggapan yang positf oleh seluruh pemangku kepentingan terhadap program P3B di Kab/Kota peserta progam memberi arti bahwa dapat sekiranya dapat

melanjutkan partisipasinya di masa yang akan datang melalui perannya sebagai acuan daerah dalam penanggulangan kemiskinan di wilayah kabupaten/kota.

- Terbangunnya kondisi kompetisi dikalangan pemerintah daerah dalam upaya penanggulangan kemiskinan perlu dipelihara dan ditingkatkan misalnya dengan adanya pengakuan dari pemerintah nasional atas kemajuan pemerintah daerah dalam penanggulangan kemiskinan.
- Praktek, contoh – contoh yang baik dalam penanggulangan kemiskinan dari pelaksanaan program P3B sebaiknya dicatat, dan dibukukan untuk dapat disebarluaskan kepada seluruh daerah di Indonesia.

Referensi

APBD Kota Semarang, Jawa Tengah tahun 2007 dan 2008.

APBD Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur tahun 2007 dan 2008.

Drs. Gidion Mbilijora, Wakil Bupati Sumba Timur. "Upaya Pencapaian MDGs melalui perencanaan dan penganggaran di Sumba Timur". Makalah Lokakarya Nasional APBD yang berpihak pada masyarakat miskin, Palembang, 2008.

Newsletter Pro-Poor Planning and Budgeting No.1, 2007.

Newsletter Pro-Poor Planning and Budgeting No.2, 2007

Nggodu Tunggul. "Etika dan Moralitas dalam Budaya Sumba," Pro Millenio Center dan Bappeda Kab. Sumba Timur, Sumba Timur, 2003

Perencanaan Jangka Menengah: Program Penanggulangan Kemiskinan Kota Semarang tahun 2006 - 2010.

PPAS Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan tahun 2007 dan 2008.

PPA Kabupaten Sumba Timur tahun 2008

RPJMD Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan tahun 2004 – 2009.

Ruslan Bahri, Erwin Agustin, Nur Ahmadi, Setiawan Noviarto. "Studi Kasus Upaya Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten OKI, Sumatera Selatan". Kayu Agung, 2008.

Soedarto, SE, Msi dan Godril D. Yuwono. "Peningkatan Kapasitas untuk Perencanaan dan Penganggaran yang Berpihak Masyarakat Miskin di Jawa Tengah: Studi Kasus Kota Semarang". Semarang 2008.

Christian Hunga, Umbu Hina, Merly, dan Angel Manembu. "Studi Kasus Pro-Poor Planning and Budgeting Kabupaten Sumba Timur, NTT". Sumba Timur, 2008.